

**PERAN IBU BEKERJA
DALAM MEMBANGUN *SECURE ATTACHMENT*
PADA MASA ANAK *GOLDEN AGE***



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Oleh:

**FIKROTUL AKLIYAH
NIM. 1717101104**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fikrotul Akliyah
NIM : 1717101104
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Peran Ibu Bekerja Dalam Membangun *Secure Attachment* Pada Masa Anak *Golden Age*.**

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini merupakan hasil penelitian atau karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah tercantum sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 30 Mei 2024
Peneliti,



Fikrotul Akliyah
NIM. 1717101104

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

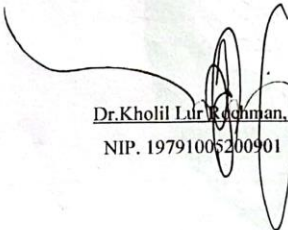
Skripsi Berjudul

Peran Ibu Bekerja Dalam Membangun *Secure Attachment* Pada Masa Anak *Golden Age*


Yang disusun oleh Fikrotul Aklyah NIM. 1717101104 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 30 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II



Dr. Kholil Lutfi Kochman, M.S.I

NIP. 19791005200901 1013


Nurul Khotimah, M.Sos.

NIP. 199408152023212041

Penguji Utama


Siti Nurmahyati, M.S.I

NIP. DOS-036

Mengesahkan,

Purwokerto, 07 Juni 2024

Dekan,


Dr. Muskinuy Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan penelitian skripsi dari:

Nama : Fikrotul Akliyah
NIM : 1717101104
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Peran Ibu Pekerja Pasar Dalam Membangun *Secure Attachment* Pada Masa Anak *Golden Age*

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Dosen Pembimbing

Purwokerto, 28 Mei 2024
Dosen Pembimbing,



Nur Azizah, M.Si.
NIP. 1981011720081 2 010

MOTTO HIDUP

Semangat, Berusaha, Berdoa, dan Berharap.



PERAN IBU PEKERJA PASAR DALAM MEMBANGUN *SECURE ATTACHMENT* PADA MASA ANAK *GOLDEN AGE*

**Fikrotul Akliyah
NIM. 1717101104**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Secure attachment pada masa anak terbentuk dengan adanya peran figur lekatnya yaitu ibu. Perkembangan zaman dan tuntutan finansial keluarga mendorong ibu turut andil dalam membantu perekonomian keluarga. Peran ganda ibu bekerja mempengaruhi pada berkurangnya waktu ibu bersama anak, serta berdampak pada kualitas tingkat kelekatan aman pada anak.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran ibu bekerja dalam membangun *secure attachment* pada masa anak *golden age*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian Ibu bekerja di Kios Pakaian Pasar Mandiraja. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang relevan penelitian ini menggunakan teknik analisis data.

Hasil penelitian yaitu cara ibu bekerja membagi waktu antara bekerja dengan waktu bersama anak, Cara ibu bekerja pasar membangun kelekatan aman dengan anak dengan cara, memperhatikan anak, menjaga kepercayaan anak, berkomunikasi baik, dan memberikan rasa keterasingan pada anak.

Kata Kunci: *Ibu bekerja, Secure Attachment, Anak.*

THE ROLE OF MARKET WORKING MOTHERS IN BUILDING SECURE ATTACHMENT DURING THE GOLDEN AGE CHILDHOOD

**Fikrotul Akliyah
NIM. 1717101104**

**Islamic Guidance and Counseling Study Program
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRACT

Secure attachment in childhood is formed by the role of the attached figure, namely the mother. The development of the times and the financial demands of the family encourage mothers to take part in helping the family economy. The dual role of working mothers affects the reduction of mother's time with their children, as well as having an impact on the quality of the level of safe attachment in children.

The purpose of this study is to determine the role of working mothers in building *secure attachment* during the golden age of children. This study uses qualitative research methods. The research subject is a mother working at the Mandiraja Market Clothing Kiosk. Data collection through interviews, observations, and documentation. To obtain relevant data, this study uses data analysis techniques.

The results of the research are the way mothers work to divide their time between working and time with their children, the way mothers work in the market to build a safe attachment with their children by paying attention to their children, maintaining children's trust, communicating well, and providing a sense of alienation to children.

Keywords: *Working mothers, Secure Attachment, Children.*

PERSEMBAHAN

Kepada keluarga penulis.

Kepada Almamater tercinta UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya diyaumul qiyamah.

Dalam penyelesaian skripsi penulis melalui proses panjang yang tidak lepas dari dukungan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr, H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan dengan penuh keikhlasan kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi.
6. Segenap dosen dan staff UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen dan staff Fakultas Dakwah, yang telah memberi ilmu dan pelayanan terbaik sehingga dapat melancarkan penyelesaian skripsi.
7. Orang tua penulis bapak dan ibu selalu memberikan segalanya untuk penulis, sehingga penulis berada pada posisi sekarang berkat salah satu dari do'a beliau yang terkabulkan.
8. Narasumber yang telah berkenan meluangkan waktunya membantu penelitian penulias.
9. Seluruh pihak yang telah membantu sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum maksimal dalam proses pembuatannya. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan guna mengarahkan penulis ke arah yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Sistematika Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. <i>Attachment</i>	16
B. Ibu Bekerja	25
C. Masa Anak <i>Golden Age</i>	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	36
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	37
C. Subjek Dan Objek Peneliti	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Penelitian	43

B. Penyajian Data	45
C. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
C. Rekomendasi	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi anak-anak yang akan meneruskan kehidupan bangsa akan melakukannya secara alami dan berkelanjutan. Anak-anak dalam generasi ini akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing. Perkembangan seorang anak akan optimal jika terjadi sesuai dengan tahap perkembangan dan aktivitas yang sesuai dengan usianya.¹

Pada tahap awal masa kanak-kanak ini, kegiatan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang cepat berlangsung. Waktu atau masa muda biasanya dikenal sebagai masa keemasan, secara spesifik disebut sebagai masa keemasan yang cemerlang. Ini disebut sebagai masa keemasan karena selama periode ini lebih dari 100 miliar sinaps hebat terstimulasi sehingga kemampuan anak-anak dapat meningkat secara optimal.²

Pada masa ini terjadi perkembangan yang luar biasa yang mencakup perkembangan fisik maupun psikhis, dalam hal fisik adanya pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh serta adanya perkembangan kemampuan motorik halus dan motorik kasar. Dalam segi perkembangan psikhis adanya perkembangan kognitif pada anak yang mana berpengaruh pada kemampuan sosial, emosional, moral, dan bahasa.³

Pada tahap ini anak memiliki karakteristik yang terbentuk secara khas, dan terbagi dalam beberapa aspek yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, moral dan sosial emosional. Agar bisa mempengaruhi kehidupan anak yang lebih baik dimasa mendatang, anak harus tumbuh dan berkembang menjadi

¹ Mera Putri Dewi, Neviyarni, Irdamurni. Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Volume: 7, No. 1, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2020). Hlm 2.

² Rike Parita Rijkiyani, Syarifuddin, Nida Mauizdati. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa Golden Age, *Jurnal Basicedu*. Volume: 6, No. 3, (Amuntai: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Rakha, 2022). Hlm 2.

³ Masganti, Psikologi Perkembangan Anak Usia dini. (Medan: Perdana Publishing, 2015). Hlm 14.

manusia dewasa yang baik yang bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak tergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, pada keluarga atau masyarakat.⁴

Membahas mengenai anak tentu saja tidak lepas dari peran keluarga yang mana keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran keluarga tidak hanya menyangkut pemenuhan segala kebutuhan yang bersifat biologis, tapi juga pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosiologis berupa pemberian kasih sayang, rasa aman, rasa diterima serta menanamkan nilai-nilai dalam diri anak.⁵

Keluarga memegang peran krusial dalam membentuk kepribadian anak. Melalui perhatian kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun budaya, orang tua memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Lingkungan keluarga adalah tempat utama di mana anak-anak mengembangkan karakter, keterampilan sosial, dan spiritualitas mereka. Oleh karena itu, keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pikiran dan perilaku anak-anak.⁶

Peran keluarga mencerminkan serangkaian interaksi antarpribadi, karakter, dan kegiatan yang terjadi di dalam keluarga, dipengaruhi oleh harapan dari keluarga, kelompok, dan masyarakat. Terdapat berbagai peran yang dimainkan dalam konteks keluarga serta dalam masyarakat secara umum. Contohnya, suami berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pengaman bagi keluarganya, serta sebagai anggota dalam lingkungan sosial dan masyarakatnya. Sebagai pasangan suami, istri berperan dalam mengelola rumah tangga, merawat dan mendidik anak-anak, melindungi mereka, dan juga

⁴ Sitti Rahmawati Talango. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Volume: 1, No.1, (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2020). Hlm 2.

⁵ Sriyanti Rahmatunnisa. Kelekatan Anak Dengan Ibu Pekerja Di Era Digital, *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*. Volume: 5, No. 2, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019). Hlm 2

⁶ Aisyatin Kamila. Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19, *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. Volume: 1, No. 2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020). Hlm 4.

berperan dalam lingkup sosial dan masyarakat. Sementara anak-anak, sesuai dengan tahap perkembangan mereka, memainkan peran yang sesuai dengan aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual mereka.⁷

Keterlibatan aktif orang tua, termasuk peran seorang ibu, sangatlah penting dalam pembentukan dan pertumbuhan anak. Sebagai tokoh pusat dalam kehidupan anak, seorang ibu memiliki tanggung jawab sebagai pendidik pertama di dalam keluarga. Oleh karena itu, penting bagi seorang ibu untuk menjadi pengasuh yang baik sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan anak, karena keterampilan yang dimilikinya memastikan pengawasan yang efektif terhadap anak. Kekurangan peran ibu dalam memenuhi kebutuhan dasar anak dapat berdampak negatif pada pertumbuhan mereka. Jika peran ibu tidak berhasil, anak dapat mengalami hambatan dalam pertumbuhannya.⁸

Peran orang tua khususnya ibu, sangat besar dalam proses membangun kelekatan yang baik bagi anak. Ibu adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Ibu berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan nutrisi dan sebagai sumber kenyamanan.⁹

Seorang ibu secara kodrati memiliki naluri keibuan yang memungkinkannya untuk mahir merawat anak-anaknya, bahkan bagi wanita yang belum memiliki atau tidak melahirkan anak sendiri. Ibu memegang peranan kunci dalam membentuk kebiasaan hidup anak-anak, yang pada akhirnya membentuk karakter dan sifat-sifat mereka. Sebagai figur yang paling dekat dengan anak, ibu memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kepada mereka melalui pembiasaan, yang kemudian membentuk kepribadian.

⁷ Keke Retno Pri Astuti. Analisis Peran Ganda Ibu Dalam Keluarga di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda, *Journal Sosiatri-Sosiologi*. Volume: 5, No.4, (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2017). Hlm 2.

⁸ Ayu thabita Agustus Werdiningsih dan Kili Astarani. Peran Ibu Dalam Pemenuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Stikes*. Volume: 5, No. 1, (Kediri: Stikes Rs Baptis, 2012). Hlm 2-3

⁹ Rr Maya Candra Pinanta dan Imron Arifin. Parental Attachment antara Ibu dengan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Ibu Pegawai Bank Mandiri Jember), *Jurnal Joecie*. Volume 1, No. 2, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2023). Hlm 4.

Selain menjadi pembentuk kebiasaan, ibu juga memiliki peran dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak.¹⁰

Dengan perkembangan zaman, peran orang tua dalam keluarga mengalami perubahan. Ayah tidak lagi secara eksklusif menjadi pencari nafkah utama, sementara ibu tidak hanya membatasi diri sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak di rumah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ibu-ibu modern sering memiliki peran ganda, yaitu sebagai pekerja di luar rumah. Perubahan ini berdampak pada pola pengasuhan anak, di mana peran utama ibu sebagai pendidik pertama mulai terabaikan. Keterbatasan waktu yang dimiliki ibu juga berdampak pada hubungan yang kurang erat antara anak dan ibu. Akibatnya, ibu sering kali menyerahkan tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak kepada pengasuh, yang dapat menyebabkan anak merasa terasing dari keluarga dan mencari identitasnya sendiri. Ini dapat membuka jalan bagi anak untuk terlibat dalam perilaku berisiko bagi masa depan mereka sendiri dan orang lain.¹¹

Di zaman modern saat ini, pandangan masyarakat tentang perempuan telah berkembang, di mana mereka tidak lagi hanya dianggap untuk tinggal di rumah dan mengemban peran sebagai ibu rumah tangga. Adanya perubahan sosial dan kesetaraan gender telah memberikan keberanian kepada ibu rumah tangga untuk mencari penghasilan sendiri guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, mendukung keuangan keluarga, atau menyalurkan bakat dan keahlian mereka di luar rumah. Dalam konteks ini, wanita yang bekerja memiliki peran ganda sebagai istri yang mendukung suami, ibu yang memperhatikan anak-anaknya, dan profesional yang memiliki karir di luar rumah.¹²

¹⁰ Sukatin, dkk. Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Din, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang*. Volume: 5, No.2, (Batang Hari: Institut Agama Islam Nusantara, 2020). Hlm. 5.

¹¹ Sriyanti Rahmatunnisa. Kelekatan Anak Dengan Ibu Pekerja Di Era Digital, *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*. Volume: 5, No. 2, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019). Hlm. 2.

¹² Annisya Triana, Hetty Krisnani. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K3I Unpad Dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat*. Volume: 5, No. 2, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2018). Hlm. 1-3.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, pada Februari 2019, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 129,36 juta. Data yang sama juga mencatat bahwa tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan pada bulan yang sama mencapai 55,5% dari total tingkat partisipasi tenaga kerja Indonesia yang mencapai 69,32%. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang aktif dalam dunia kerja di luar rumah. Bukan hanya perempuan yang belum menikah, tetapi juga banyak yang sudah menikah dan memiliki anak. Pada tahun 2017, sekitar 57,37% dari pekerja perempuan merupakan ibu rumah tangga yang sudah menikah, dengan persentase di daerah perkotaan mencapai 60,40% dan di pedesaan sebesar 51,65%.

Ada beberapa alasan yang mendorong ibu rumah tangga untuk bekerja, seperti membantu perekonomian keluarga, memiliki pendidikan yang mendukung karier, dan meningkatkan rasa harga diri serta keterampilan. Ciptoningrum juga menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja, seperti meningkatkan pendapatan keluarga, mencapai kemandirian finansial, menghindari kebosanan, mengisi waktu luang, ketidakpuasan dalam pernikahan, memiliki keahlian yang ingin dimanfaatkan, dan aspirasi untuk memperoleh status serta mengembangkan diri.¹³

Ibu yang berkarier sering menghadapi risiko kekurangan kelekatan dengan anak. Teori kelekatan menjelaskan bahwa hubungan emosional yang kuat dan stabil antara anak dan pengasuhnya, terutama ibu yang responsif dan terlibat secara konsisten, penting untuk pembentukan ikatan keamanan anak. Kehadiran fisik ibu memainkan peran kunci dalam membangun hubungan emosional ini, di mana anak belajar mengatur diri dan merasa aman melalui interaksi sehari-hari di rumah. Aktivitas bersama seperti makan, mandi, dan bermain membantu menguatkan ikatan emosional antara ibu dan anak. Namun,

¹³ Sulis Mariyanti, dkk. Optimisme Ibu Pekerja Di Indonesia Ditinjau dari *Work Family Conflict* Dan Kepemilikan Asisten Rumah Tangga, *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*. Volume: 19, No. 2, (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2021). Hlm. 2.

keterbatasan waktu yang dihadapi oleh ibu yang bekerja dapat mempengaruhi tingkat kelekatan antara mereka.¹⁴

Attachment Attachment adalah proses hubungan emosional dua arah yang membentuk ikatan antara anak dan seseorang yang memberikan kenyamanan bagi anak. Ikatan ini terbentuk melalui interaksi antara figur yang dekat dengan anak, menciptakan hubungan emosional yang kuat. Proses ini berkembang melalui pengalaman anak dengan pengasuhnya pada awal kehidupan. Attachment tidak hanya terjadi antara ibu dan anak, tetapi juga bisa terbentuk dengan figur lain yang dianggap memberikan rasa aman.

Seringkali, anak-anak dengan ibu yang memiliki peran ganda lebih dekat dengan figur lain seperti pengasuh atau anggota keluarga lain karena ibu bekerja. Namun, sebaiknya pengasuh utama yang menjadi figur attachment utama adalah ibu. Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak biasanya membentuk ikatan attachment dengan pengasuh utama pada usia delapan bulan, dimana sekitar 50% attachment terjadi dengan ibu, 33% dengan ayah, dan sisanya dengan orang lain (Sutcliffe dalam Cenceng, 2015).¹⁵

Pekerjaan ganda seorang wanita, yang melibatkan kewajibannya sebagai seorang istri, ibu, dan wanita profesional, menempatkan ibu dalam situasi besar dalam membentuk perkembangan sosial, pribadi, dan mental anak-anak mereka. Peran seorang ibu sangat erat hubungannya dengan menjadi figur utama yang dikenali oleh seorang anak, mendukung perkembangan dan eksplorasi mereka terhadap lingkungan sosial. Hubungan dekat antara seorang ibu dan anak, yang dikenal sebagai ikatan, adalah hubungan yang saling terjalin yang membentuk hubungan yang mendalam antara anak dan seseorang yang dapat memberikan kenyamanan. Ikatan ini dibangun melalui interaksi antara orang tua utama dan anak, yang memupuk hubungan pribadi di antara mereka. Keamanan ini berkembang melalui pengalaman anak dengan orang tuanya

¹⁴ Fariza Yuniar Rakhmawati. Komunikasi Ibu Bekerja dalam Membangun Kelekatan dengan Anak, *Journal of Southeast Asian Communication*. Volume: 2, No.2, (Malang: Universitas Brawijaya, 2021). Hlm. 2.

¹⁵ Ervin Nurul Affrida. Gambaran Perilaku Attachment Antara Ibu Dengan Peran Ganda dan Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Aspek Perkembangan Emosi Sosial, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Volume: 2, No. 2, (Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana, 2018). Hlm. 1.

selama tahun-tahun awal kehidupan dan ditunjukkan melalui perilaku yang mendukung hubungan pribadi. Namun, dalam situasi di mana ibu memainkan peran ganda dan harus meninggalkan anak-anak mereka untuk bekerja, ikatan cenderung lebih terbentuk dengan figur lain seperti nenek atau kerabat lainnya. Idealnya, ibu harus menjadi figur utama untuk memupuk ikatan dengan anak, seperti yang disarankan.¹⁶

Ibu bekerja harus menghadapi risiko kurangnya kelekatan dengan anak. teori kelekatan menjelaskan kondisi kedekatan ikatan emosional anak yang aman dengan sosok pengaruh yang sensitif, responsif, dapat dipresiksi dan berlangsung dalam jangka waktu lama dengan beragam tingkat kualitas.¹⁷

Ketika seorang ibu menghabiskan lebih banyak waktu dengan anaknya, dia terlibat dalam interaksi, percakapan, bimbingan, waktu bermain, dan memastikan rasa aman mereka berbeda dengan anggota keluarga lainnya. Kemajuan perkembangan seorang anak sangat bergantung pada ibu sebagai penyedia ikatan yang aman bagi anak tersebut.¹⁸

Ketika seorang ibu merawat anaknya, dia melewati serangkaian langkah yang mengarah pada ikatan bukan sesuatu yang terjadi secara alami. Ini dimulai dengan kecurigaan anak terhadap umat manusia ketika memasuki dunia dan meluas hingga pembentukan ikatan dalam keluarga, terutama dengan ibu. Desmita menyebutkan bahwa para psikolog perkembangan percaya bahwa interaksi ibu-anak mengarah pada perkembangan ikatan. Meskipun mereka mungkin tidak memenuhi kebutuhan kedekatan fisik dan emosional satu sama lain dengan cara yang sama, mereka juga meyakini bahwa ikatan terdiri dari hubungan yang kuat dan saling menguntungkan antara ibu dan anak.¹⁹

¹⁶ Ervin Nurul Affrida. Gambaran Perilaku *Attachment* Antara Ibu Dengan Peran Ganda dan Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Aspek Perkembangan Emosi Sosial, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Volume: 2, No. 2, (Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana, 2018). Hlm 2.

¹⁷ Fariza Yuniar Rakhmawati. Komunikasi Ibu Bekerja dalam Membangun Kelekatan dengan Anak, *Journal of Southeast Asian Communication*. Volume: 2, No.2, (Malang: Universitas Brawijaya, 2021). Hlm 2.

¹⁸ Vinny Arianda, dkk. *Secure Attachment* (kelekatan aman) Ibu Dan Anak Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak, *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*. Volume: 1, No. 2, (Riau: Universitas Islam, 2021). Hlm 3.

¹⁹ Nurul Qomariah. Membangun *Secure Attachment* Anak Pada Ibu Bekerja, *Noura*. Volume: 3, No. 1, (Nurul Qomariah: PIAUD IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2019). Hlm 11.

Salah satu aspek yang paling penting yang perlu ditekankan oleh orang tua selama tahun-tahun awal kehidupan anak adalah ikatan, juga dikenal sebagai bonding. Ini didasarkan pada penelitian oleh Allen dkk., yang menemukan bahwa ikatan penting untuk perkembangan anak dari lahir hingga dua tahun. Dalam konteks yang sama, Santrock menekankan pentingnya pembentukan ikatan orang tua-anak pada tahun-tahun awal kehidupan anak.²⁰

Ketepatan seorang ibu, yang seringkali mengharapkan peran yang lebih besar sebagai pengasuh utama, memainkan peran penting dalam menentukan status ikatan anak. Status ikatan ini ditunjukkan oleh respon cepat ibu terhadap tindakan anak, memupuk rasa nyaman dan keamanan bagi anak untuk menjelajahi lingkungan sosial mereka (ikatan yang aman). Di sisi lain, kecenderungan ikatan yang tidak aman dapat berkembang kemudian dalam perkembangan anak jika ibu tidak merespons dengan cepat isyarat anak. Ikatan yang tidak pasti dapat mengakibatkan perasaan negatif seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan terhadap melakukan kesalahan, sensasi bersalah, dan pengalaman yang mendalam yang tidak menguntungkan lainnya.²¹

Berdasarkan pemaparan diatas, fenomena ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut dengan fokus penelitian “ Peran Ibu Bekerja Pasar Dalam Membangun *Secure Attachment* Pada Masa Anak *Golden Age*.”

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional penelitian ini terdapat tiga variable yaitu:

1. Ibu Bekerja

Menurut definisi Martin yang dirujuk oleh Nilakusmawati, "Working Moms" merujuk pada dua kategori khusus. Pertama, ini mencakup wanita

²⁰ Nurul Qomariah. Membangun *secure attachment* Anak Pada Ibu Bekerja, *Noura*. Volume: 3, No.1, (Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2019). Hlm. 1.

²¹ Ervin Nurul Affrida. Gambaran Perilaku *Attachment* Antara Ibu Dengan Peran Ganda Dan Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Emosi Sosial, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Volume: 2, No. 2, (Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana, 2018). Hlm 4.

yang bekerja di luar rumah, mendapatkan penghasilan melalui pekerjaan mereka. Kedua, itu mencakup ibu yang, selain mengurus rumah tangga, bekerja di luar rumah, biasanya selama enam hingga delapan jam per hari, di perusahaan, kantor, atau usaha kewirausahaan.²²

Ibu yang bekerja berhasil mengelola baik karier dan tanggung jawab keluarga mereka secara bersamaan. Berbeda dengan masa lalu, banyak wanita yang sudah menikah mengalami hambatan dalam mengejar cita-cita karir mereka. Namun, di zaman sekarang, ibu yang bekerja merasa puas dapat memberikan dukungan kepada pasangan mereka sambil tetap memprioritaskan keluarga. Pekerjaan mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi tetapi juga mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Banyak ibu yang bekerja untuk menghasilkan uang bagi keluarga mereka, tetapi ada juga yang memiliki karier yang telah dimulai sebelum menikah.²³

2. *Secure Attachment*

Sebelum mempelajari ikatan yang aman, penting untuk memahami konsep ikatan itu sendiri, karena ikatan yang aman adalah bagian dari konsep tersebut. Istilah "ikatan" berasal dari seorang psikolog asal Inggris bernama John Bowlby. Ini menunjukkan perilaku yang ditandai oleh kecenderungan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan memperoleh kepuasan dari hubungan dengan mereka. Sudut pandang lain menegaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak dibantu oleh ikatan emosional yang mereka bentuk dengan orang tua mereka seiring bertumbuhnya.²⁴

Mikulincer menggambarkan ikatan yang aman sebagai percaya sepenuh hati pada status figur ikatan ketika diperlukan, merasa tenang dengan

²² Julian Rizky, Meilanny Budiarti Santoso. Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K3L Unpad, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume: 5, No. 2, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2018). Hlm 2.

²³ Aldisa Lutfia Yuliasari, Gunarti Dwi Lestari. Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini, *Jurnal Mahasiswa Pendidikan luar Sekolah*. Volume: 10, No. 2, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2021). Hlm 3.

²⁴ Vinny Arianda, dkk. *Secure Attachment* (kelekatan aman) Ibu dan Anak Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak, *Jurnal Of Islamic And Contemporary Psychology*. Volume: 1, No. 2 (Riau: Universitas Islam Riau, 2021) hlm. 4.

kedekatan, saling ketergantungan, dan kepercayaan. Sebaliknya, menurut Beckett, ikatan yang aman adalah pola di mana seorang anak menunjukkan preferensi terhadap ibu atau pengasuh mereka dibandingkan dengan orang lain. Dalam konteks ini, peran ibu dalam menjaga komunikasi dengan anak sangat penting untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak.²⁵

3. Masa *Golden Age*

Rentang usia 0 hingga 5 tahun, juga dikenal sebagai masa emas, dianggap sebagai periode kritis. Dinamakan masa emas karena selama periode ini, terdapat lebih dari 100 miliar sinaps yang tersedia untuk stimulasi, memungkinkan kemampuan anak mencapai puncaknya. Pencapaian perkembangan yang terjadi selama tahap ini sangat unik dan tidak dapat diulang di masa depan, menjadikannya sebagai periode yang sangat penting yang secara signifikan memengaruhi perkembangan masa depan. Masa emas ini menyediakan waktu yang ideal untuk mempercepat perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan potensi mereka yang sebenarnya.²⁶

Oleh karena itu agar anak dapat berkembang secara optimal maka anak harus berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya.

Maka dalam hal ini sangat di perlukan peran orang tua terutama peran ibu untuk mendampingi proses perkembangan anaknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan yakni “Bagaimana Peran Ibu Bekerja Dalam Membangun *Secure Attachment* Pada Masa Anak *Golden Age* di Kios Penjual Pakaian Pasar Induk Mandiraja Banjarnegara”?

²⁵ Siti Rohmawati. Hubungan Antara *Secure Attachment* Dan Dukungan Sosial Dengan *Self Disclosure* Pada Santri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. *Skripsi*. (Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, 2010). Hlm 15.

²⁶ Rike Parita Rijkiyani, Syarifuddin, Nida Mauizdati. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa *Golden Age*, *Jurnal Basicedu*. Volume: 6, No. 3, (Amuntai: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Rakha, 2022). Hlm 2.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ibu bekerja dalam membangun *secure attachment* pada masa anak *golden age* di kios pasar induk Mandiraja banjarnegara.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diadakan dengan harapan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dan wawasan informasi mengenai peran ibu bekerja dalam membangun *secure attachment* pada masa anak *golden age*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan yang lebih matang sebagai calon ibu pada proses membangun *secure attachment* antara ibu dan anak.
- b. Bagi Anak, dari penelitian ini diharapkan dapat memaksimalkan aspek perkembangan dengan membangun *attachment* (kelekatan) antara ibu dan anak.
- c. Bagi Orang Tua, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya peran serta keterliban bagi ibu pekerja dalam membangun *secure attachment*.
- d. Bagi Masyarakat, dari penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi, referensi dan sumber pengetahuan tentang pentingnya membangun *secure attachment* antara ibu dengan anak terhadap aspek pertumbuhan masa *anak golden age*.

F. Kajian Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang dianggap relevan diantaranya sebagai berikut :

1. Jurnal oleh Oktarina Dwi Handayani, dkk. Tahun 2023. Penelitian yang berjudul "Ikatan Aman antara Ibu dan Anak dalam Hubungannya dengan Otonomi Anak pada Usia 5-6 Tahun di RA Kelurahan Lagoa, Jakarta Utara" mengungkapkan masalah di RA Kelurahan Lagoa, termasuk di RA Nurhasanah, di mana beberapa tantangan terkait otonomi anak diamati.

Karena indulgensi berlebihan dari orang tua, anak-anak menunjukkan ketergantungan terbatas dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, kemandirian anak bergantung pada peran ibu dalam menciptakan ikatan yang aman.²⁷ Persamaan dengan penelitian penulis yakni. Ibu membangun *secure attachment* dengan. Sedangkan perbedaan penelitian penulis yakni pada tujuan penelitian membangun *secure attachment* ibu dengan anak untuk mencapai kemandirian terutama saat berada di sekolah, serta adanya peran guru yang membantu.

2. Jurnal oleh Octavina Dwi Tanto, tahun 2021. Ulasan yang berjudul "Pembentukan Ikatan yang Aman pada Orang Tua dari Anak-Anak Kecil" mengungkapkan bahwa ikatan yang kuat yang terbentuk oleh ibu terjadi selama tugas-tugas yang diberikan oleh para guru saat menemani anak-anak selama sesi pembelajaran online.²⁸ Persamaan dengan peneliti penulis yakni, sasaran yang dituju yaitu sama-sama anak usia dini atau anak awal. Sedangkan perbedaan peneliti penulis yakni masalah yang di kaji, pada jurnal ini membahas *secure attachment* dibangun untuk pendampingan pada saat belajar.
3. Jurnal oleh Ervin Nurul Affrida, tahun 2018. Ulasan yang berjudul "Prinsip-prinsip Perilaku Ikatan antara Ibu yang Melakukan Pekerjaan Ganda dan Anak-anak Pra-sekolah dalam Konteks Pengembangan Sosial dan Pribadi" menemukan bahwa tugas ganda wanita sebagai ibu dan profesional (ibu yang bekerja) menghasilkan waktu yang terbatas untuk berkualitas dengan anak-anak mereka. Namun, anak-anak yang memenuhi kebutuhan ikatan yang aman, meskipun tanpa kehadiran ibu yang bekerja, cenderung menunjukkan perilaku yang mandiri. Sebagai contoh, peserta BB, seorang pengusaha yang anaknya dijaga oleh neneknya, tetap berusaha

²⁷ Oktarina Dwi Handayani. Anisa Kamila Robi. *Secure Attachment Ibu dan Anak Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Kelurahan Lagoa Jakarta Utara*, *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume: 12, No. 2, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka, 2023). Hlm 2.

²⁸ Octavina Dwi Tanto. Pembentukan Kelekatan Aman (*secure attachment*) Orang Tua pada Anak Usia Dini, *Journal of Childhood Education*. Volume: 5, No. 1, (Ngawi: STKIP Modern Ngawi, 2021). Hlm 11.

membangun ikatan dengan anaknya. Di sisi lain, peserta DD, yang bekerja sebagai pekerja sosial, memiliki anak yang lebih cenderung membentuk ikatan dengan ayahnya lebih sering.²⁹ Persamaan dengan peneliti penulis yakni peranan ibu bekerja dalam membangun *attachment* dengan anak. Sedangkan perbedaan peneliti penulis yakni subjek penelitian ibu bekerja diambil dengan berbagai profesi.

4. Skripsi oleh Hani Nurmayanti. Tahun 2015. Dengan judul "Hubungan antara Ikatan Aman Anak pada Orang Tua dan Kemandirian Anak di Kelompok B TK PKK 37 Dodogan, Jatimulyo Dungo Bantul," ulasan tersebut menyelidiki tingkat ikatan yang aman antara orang tua dan anak di Kelompok B TK PKK 37 Dodogan, Jatimulyo Dungo Bantul, serta hubungannya dengan tingkat kemandirian anak.³⁰ Persamaan peneliti yaitu mengenai kelekatan aman antara ibu dengan anak usia awal. Sedangkan perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu mengenai subjek peneliti.
5. Skripsi Istiqomatun Nisa. Tahun 2020. Berjudul "Dampak Ibu Bekerja terhadap Perkembangan Keagamaan Anak di PU Pengairan Penginapan, Oku Timur," ulasan tersebut menjelajahi bagaimana perilaku keagamaan anak dipengaruhi oleh ibu yang bekerja. Peneliti serta penelitian tersebut memiliki keinginan untuk menyelidiki peran ibu yang bekerja. Namun, mereka berbeda dalam tujuan khususnya: peneliti berfokus pada menggambarkan ikatan yang aman antara ibu yang bekerja dan anak-anak, sementara ulasan mengeksplorasi perkembangan perilaku keagamaan.
6. Skripsi oleh Rosalia Sari. Tahun 2021. Berjudul "Pandangan Ibu Bekerja tentang Ikatan Aman Anak Selama Bekerja dari Rumah di Tengah Pandemi Coronavirus," ulasan tersebut menyelidiki hubungan antara ibu dan anak-anak ketika ibu bekerja dari rumah, berpartisipasi dalam kegiatan bersama karena pandemi membatasi kegiatan di luar ruangan. Akibatnya, ibu

²⁹ Ervin Nurul Affrida. Gambaran Perilaku *Attachment* antara Ibu dengan Peran Ganda dan Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Aspek Perkembangan Emosi Sosial, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Volume: 2, No. 2, (Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2018). Hlm 4

³⁰ Hani Nurhayati. Hubungan Kelekatan Aman Anak Pada Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dungo Bantul. *Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka di rumah.³¹ Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu mengenai adanya upaya membangun *secure attachment* antara ibu dengan anak. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu pada situasi, peneliti meneliti ibu yang bekerja di luar rumah, sedangkan pada penelitian meneliti ibu dan anak ketika berada di rumah.

7. Skripsi oleh Fauzul Mutmainah. Tahun 2016. Berjudul "Pengaruh Ikatan Aman terhadap Kemandirian Anak di RA Muslimat Nu 1 Belung Poncokusumo Malang," ulasan tersebut menyelidiki tingkat ikatan yang aman antara ibu dan anak-anak kecil di institusi tersebut, yang kemudian memengaruhi tingkat kemandirian anak-anak.³² Persamaan peneliti yaitu adanya kelekatan aman ibu dan anak pada usia dini. Perbedaan penelitian tersebut yakni, metode penelitian yang di gunakan peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitaian perlu adanya sistematika penulisan agar dalam penelitian ini lebih tersusun dan terarah, maka dengan ini peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab pertama berisi tentang pendahuluan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teoritik, dan metodologi penelitian.

Bab dua, pada bab ini membahas tetang kajian teori tentang peran, ibu bekerja, *secure attachment* dan perkembangan anak pada masa kanak-kanak.

Bab tiga, pada bab ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, diantaranya yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

³¹ Rosalia Sari. Persepsi Ibu Bekerja Pada *Secure Attachment* Anak Usia Dini Selama Work From Home Di Masa Pandemi Covid-19. *Skripsi*. (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

³² Fauzul Mutmainah. Pengaruh *Secure Attachment* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Muslimat Nu 1 Belung Poncokusumo Malang. *Skripsi*. (Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016). Hlm 73.

Bab empat, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab lima, pada bab ini yakni penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran, data penutup, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Attachment

1. Pengertian *Secure Attachment*

Teori kelekatan John Bowlby, seorang psikolog dari Inggris, adalah yang pertama menggagas konsep kelekatan untuk anak-anak pada tahun 1958. Kelekatan adalah kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut, dan ini merupakan perilaku khusus dalam manusia.³³

Ainsworth mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.³⁴

Menurut Berk, kelekatan adalah ikatan kasih yang kuat antara seorang anak dan orang tua atau individu penting lainnya dalam kehidupannya, yang menyebabkan anak senang berinteraksi dengan mereka. Menurut Atmodiwiryo, kelekatan adalah interaksi langsung antara orang tua dan anak yang ditandai oleh perilaku penuh kasih sayang dan partisipasi dalam kegiatan bersama yang akan merangsang perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, mendukung pandangan sebelumnya. Berdasarkan pandangan para ahli yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional antara anak dan orang tua; terdapat interaksi positif antara anak dan orang tua; kebutuhan fisik dan psikososial anak terpenuhi; anak mampu secara terbuka menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang tua; mereka dapat berinteraksi dan

³³ Cenceng. Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby), *Lentera*. Volume: 11, No. 2, (Samarinda: Institut Agama Islam Negeri Samarinda, 2015). Hlm 3.

³⁴ Siti Nurhidayah. Kelekatan (*Attachment*) dan Pembentukan Karakter, *Jurnal Turats*. Volume: 7, No.2, (2021). Hlm 3.

berkomunikasi dengan baik dengan orang tua; dan mereka dapat merasakan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman.³⁵

Secure attachment atau kelekatan aman menurut Armsden dan Greenberg adalah adanya rasa aman dari yang berasal dari pemeliharaan kelekatan yang di dominasi keyakinan atas adanya figur lekat (mudah diakses dan responsif) melebihi kekhawatiran mengenai tersedianya figur lekat saat dibutuhkan.

Mc Cartney and Dearing mengartikan *secure attachment* sebagai hubungan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, yang sebagaimana besar merujuk pada ibu.³⁶

Ainsworth mendefinisikan kelekatan yang aman sebagai ikatan emosional antara orang tua dan anak yang menjadi dasar bagi perkembangan psikologis. Menurut Bowlby, kelekatan yang aman pada dasarnya merupakan konsep yang terdapat dalam diri seseorang, yang hanya dapat ditemukan dalam bentuk perilaku kelekatan yang nyata.³⁷

Tanda paling mudah untuk mengenali kelekatan yang kuat adalah upaya seseorang untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur kelekatan mereka. Bowlby kemudian membedakan pola kelekatan yang aman dan tidak aman. Armsden dan Greenberg mengatakan bahwa kelekatan yang aman adalah perasaan aman yang berasal dari kepercayaan pada kehadiran figur yang terikat seseorang yang responsif dan mudah untuk didekati yang lebih kuat daripada kekhawatiran tentang memiliki figur terikat saat dibutuhkan.³⁸

³⁵ Sriyanti Rahmatunnisa. Kelekatan Anak Dengan ibu di Era Digital, *Jurnal Ilmiah Pesona Piau*. Volume: 6, No.1, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta: 2019). Hlm 4.

³⁶ Nurul Komariah. Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Terhadap Ibu dan Kemandirian Pada Anak Di Taman Kanak-kanak ryaadhul Janah Sumbawa Besar, *Jurnal Psimawa*. Volume: 4, No.1, (Sumbawa: Universitas Teknologi Sumbawa, 2021). Hlm 2.

³⁷ Febri Fajarini dan Nuristighfari Masri Khaerani. Kelekatan Aman, Religiusitas, Dan Kematangan Emosi Pada Remaja, *Jurnal Psikologi Integratif*. Volume: 2, No. 1, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014). Hlm 3.

³⁸ Oktarina Dwi Handayani. Anisa Kamila Robi. *Secure Attachment* Ibu da Anak Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Kelurahan Lagoa Jakarta Utara, *Jurnal Penelitian dalam*

2. Pola-pola Attachment

Bowlby menjelaskan tiga pola atau gaya Attachment (kelekatan), yaitu:

a. *Secure Attachment* (pola aman)

Contoh yang terbentuk dari komunikasi antara orang tua dan anak adalah ketika anak merasa percaya pada ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, lembut, responsif, penuh kasih sayang, dan cinta ketika anak mencari keamanan atau kenyamanan, serta selalu membantu atau mendukungnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan. Anak-anak yang menunjukkan pola ini percaya pada responsivitas orang tua mereka dan merasa nyaman bersama mereka.

b. *Resistant Attachment* (pola melawan/*ambiven*)

Pola ini terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak-anak. Anak-anak mendapatkan kesan bahwa ibu mereka tidak selalu tersedia, tidak selalu merespons dengan cepat, dan tidak selalu datang kepada mereka saat mereka membutuhkan bantuan. Akibatnya, anak-anak seringkali merasa takut akan ditinggalkan, cenderung bergantung, meminta perhatian, dan cemas untuk menjelajahi lingkungan sekitar. Ketidakpastian pada anak-anak disebabkan oleh orang tua yang mungkin tidak selalu membantu setiap kesempatan, serta oleh perpisahan.

c. *Avoidant Attachment* (pola menghindar)

Sebuah pola kelekatan terjadi ketika orang tua secara konsisten menghindari interaksi dengan anak-anak mereka, yang menyebabkan anak-anak juga menolak orang tua mereka. Anak-anak kehilangan rasa percaya diri karena mereka sering diabaikan atau bahkan ditolak ketika mencari kasih sayang. Tanpa dukungan dari orang tua, anak-anak seringkali memenuhi kebutuhan akan kasih sayang secara mandiri.

Anak-anak dengan pola kelekatan yang menghindari cenderung menghindari ibu mereka karena merasa tidak nyaman.³⁹

Secara umum tipe kelekatan terbagi menjadi dua menurut Ainsworth, yaitu:

a. *Secure Attachment*

Jika ibu merespons semua kebutuhan anak dengan penuh kasih sayang, mereka akan membentuk ikatan yang aman. Anak-anak akan dengan cepat mengembangkan rasa memiliki dan kepercayaan kepada orang lain jika mereka tumbuh terbiasa hidup dalam harmoni dengan keluarga mereka. Anak-anak memperoleh banyak pengetahuan dari lingkungan sekitar mereka. Ainsworth mengatakan bahwa anak akan memiliki dasar psikologis yang kuat untuk sisa hidup mereka jika mereka memiliki ikatan yang aman atau memuaskan di tahun-tahun awal. Kelekatan yang aman ditandai oleh:

- 1) Merasa aman dalam kehadiran pengasuh.
- 2) Menjauhi orang asing.
- 3) Jika merasa sedih, mencari seseorang yang dapat merawat Anda.
- 4) Jika tidak bersama pengasuh, tidak berani untuk menjelajahi.
- 5) Pengasuh menjadi titik awal untuk menjelajahi.
- 6) Dengan asumsi bahwa Anda memiliki rasa aman yang baik, anak.

b. *Insecure Attachment*

Keterikatan seorang anak pada figur terikat dari jenis apapun menunjukkan kurangnya pemahaman akan kebutuhan psikologis anak. Anak-anak dirawat oleh figur kelekatan yang entah tidak merespons kebutuhan mereka atau tidak memperlakukan mereka dengan baik. Berikut adalah indikator kelekatan yang tidak aman:

- 1) Orang tua gagal untuk mempercayai anak.
- 2) Pembelajaran menjadi kurang menyenangkan.
- 3) Kesulitan mengenali perasaan.

³⁹ Cenceng. Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby), *Lentera*. Volume: 11, No. 2, (Samarinda: Institut Agama Islam Negeri Samarinda, 2015). Hlm. 8.

4) Kurangnya empati terhadap orang lain.⁴⁰

Sebuah contoh kelekatan yang kuat bisa terjadi jika figur yang terikat pada anak menunjukkan responsif, sikap yang positif, konsistensi, melakukan kegiatan bersama, bersamaan, dan sering melibatkan anak dalam komunikasi dan kegiatan. Sebuah bentuk kelekatan orang tua yang aman terbentuk ketika orang tua (ibu) sensitif, responsif, hangat menerima, dan memperhatikan individualitas dan ritme perilaku anak.⁴¹

3. Aspek-aspek *Attachment*

Ada tiga aspek *Attachment* yang berhubungan dengan *Secure Attachment*, yaitu:

a. *Trust* (kepercayaan)

Membangun keyakinan pada anak bahwa walinya memahami serta memperhatikan kebutuhan dan keinginannya. Hubungan yang kokoh dengan wali akan membuat anak merasa yakin bahwa wali akan selalu hadir ketika dibutuhkan.

b. *Communication* (komunikasi)

Melihat seberapa banyak dan seberapa sering anak berinteraksi secara lisan dengan remaja dan bagaimana pandangan mereka terhadap sensitivitas dan responsivitas orang tua terhadap kondisi emosional mereka. Orang tua yang menerapkan pola hubungan yang aman akan menunjukkan kelembutan dan keterlibatan, menggunakan gaya komunikasi yang fleksibel dan mudah beradaptasi, sehingga membuat remaja merasa nyaman dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

c. *Alienation* (pengasingan)

Memahami perasaan anak-anak yang merasa terasing, marah, dan mengalami isolasi dari orang tua mereka. Wali yang menjalankan hubungan yang aman dengan anak-anak tidak akan memisahkan diri

⁴⁰ Zusy Aryanti. Kelekatan Dalam Perkembangan Anak, *Tarbawiyah*. Volume: 12, No. 2, (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro, 2015). Hlm 8-9.

⁴¹ Cenceng. Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby), *Lentera*. Volume: 11, No. 2, (Samarinda: Institut Agama Islam Negeri Samarinda, 2015). Hlm. 9.

dari mereka; mereka akan memahami situasi yang sedang terjadi sehingga anak merasa dicintai, dihargai, dan sepenuhnya diperhatikan.⁴²

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan

Laura menjelaskan kelekatan pada perkembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya peluang kelekatan, kualitas pengasuhan, karakteristik anak, dan kondisi keluarga. Yaitu sebagai berikut:

a. Peluang kelekatan

kelekatan pada anak bergantung kepada peluang pembentukan hubungan anak dengan ibu atau pengasuh lainnya.

b. Kualitas pengasuhan

Kelekatan seorang anak sangat dipengaruhi oleh kualitas dari pola pengasuhan yang diterapkan. Kelekatan yang kokoh berkaitan erat dengan ibu yang responsif, konsisten, dan memeluk anak dengan lembut dan sesuai. Di sisi lain, kehadiran ibu yang kurang terhubung dengan anak, menunjukkan kurangnya kasih sayang, bahkan perilaku yang marah dan tidakresponsif terhadap kebutuhan anak, akan menyebabkan anak hidup dalam keterikatan yang tidak pasti. Pengasuhan yang tidak memadai akan memiliki hubungan dengan bentuk-bentuk *insecure attachment*.

c. Karakteristik anak

Ciri-ciri anak memiliki dampak pada seberapa mudah kelekatan itu terbentuk. Anak dengan temperamen emosional reaktif memiliki kemungkinan mengembangkan bentuk ikatan yang tidak aman di masa depan. Jika orang tua mampu menyesuaikan pola asuh dengan ciri-ciri dan kebutuhan anak, maka anak dapat mencapai kelekatan yang kokoh. Namun, jika kemampuan orang tua terbatas karena keterbatasan atau karena mereka menghadapi tekanan hidup dan gangguan psikologis

⁴² Ifani Candra dan Khansha Ulya Leona. Ifani Candra. Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas XI SMA/MA Ar-risalah Padang, *Jurnal PSYCHE* 165 Fakultas Psikologi. Volume: 12, No.2, (Padang: Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, 2019). Hlm 4.

lainnya, anak kemungkinan akan mengalami masalah kelekatan yang tidak aman.

d. Kondisi keluarga

pengasuhan anak dan melihat kembali kehidupan masa kecil yang penuh kegembiraan akan sangat mempengaruhi cara membesarkan anak sehingga dapat membentuk *secure attachment* pada anak. Kemampuan orang tua dalam mengatasi peristiwa negatif, mengintegrasikan informasi baru dalam pengasuhan anak, dan melihat kembali kehidupan masa kecil yang penuh kegembiraan akan sangat mempengaruhi cara membesarkan anak sehingga dapat membentuk.⁴³

Sedangkan menurut Binokraitis menjelaskan ada tiga faktor yang mempengaruhi *secure attachment*, yaitu:

- a. Peran orang tua khususnya ibu sangat penting bagi perkembangan anak.
- b. Komunikasi antara orang tua dengan anak, *secure attachment* sangat penting karena mencerminkan hubungan positif antara orang tua dengan anak dan menyediakan pondasi yang mendukung perkembangan sosio emosional yang sehat. Hubungan positif ini tercipta karena adanya komunikasi antara orang tua dan anak.
- c. Konflik antara orang tua dan anak Adanya konflik antara orang tua .⁴⁴

Menurut Bowlby, menjaga ikatan dengan seseorang yang dianggap dapat menimbulkan rasa sakit, ketakutan, atau ancaman adalah esensi dari kelekatan. Proses pembentukan kelekatan memakan waktu yang lama dan cenderung berlangsung untuk periode yang panjang. Oleh karena itu, peran orang tua, khususnya ibu, sangatlah penting dalam membentuk perilaku kelekatan terhadap anak-anak.⁴⁵

⁴³ Nurul Qomariah. Membangun *Secure Attachment* Anak Pada Ibu bekerja, *Noura*. Volume: 3, No. 1, (Nurul Qomariah: PIAUD IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2019). Hlm 10.

⁴⁴ Ifani Candra dan Khansha Ulya Leona. Ifani Candra. Hubungan Antara *Secure Attachment* Dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas XI SMA/MA Ar-risalah Padang, *Jurnal PSYCHE 165 Fakultas Psikologi*. Volume: 12, No.2, (Padang: Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, 2019). Hlm 4.

⁴⁵ Nafila Ikrima. Hubungan Antara *Attachment* (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan, *Jurnal Penelitian Psikologi*. Volume: 8, No. 9, (Surabaya: UNESA, 2021). Hlm 3.

Ibu ditempatkan sebagai figur kelekatan utama bagi anak, secara umum anak-anak berkomunikasi lebih sering dengan ibu mereka dan ibu memiliki potensi untuk menjadi orang yang memenuhi kebutuhan anak dan memberikan kenyamanan bagi anak. Sesuai dengan pandangan Bowlby, Klaus dan Hotel menyatakan bahwa hubungan antara anak dan ibu memiliki peran alamiah yang sangat penting dalam tahap perkembangan masa depan anak.⁴⁶

Seorang anak yang dapat dikatakan terikat pada orang lain memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Memiliki ikatan nyata dengan seseorang.
- b. Menunjukkan kecemasan saat terpisah dari figur kelekatan.
- c. Merasa bahagia dan lega ketika figur yang terikat kembali.
- d. Perhatiannya tetap pada figur yang terikat meskipun tidak ada interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya.⁴⁷

Anak akan menunjukkan perilaku kelekatan kepada figur yang telah mereka pilih sebagai figur kelekatan. Seperti yang diindikasikan oleh Ainsworth, perilaku kelekatan adalah perilaku yang dilakukan oleh anak-anak untuk mencari, meningkatkan, dan mempertahankan kedekatan serta berkomunikasi dengan figur-figur tersebut.⁴⁸

Menurut Bowlby, perilaku kelekatan anak-anak dapat terlihat dalam pendekatan, mengikuti, menarik, tersenyum, memanggil, dan menangis. Menurut Adiyanti, perilaku kelekatan anak-anak terhadap figur kelekatan mereka dibagi menjadi dua, yaitu:

⁴⁶ Oktarina Dwi Handayani. Anisa Kamila Robi. *Secure Attachment Ibu dan Anak Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Kelurahan Lagoa Jakarta Utara*, *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume: 12, No. 2, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka, 2023). Hlm 3.

⁴⁷ Cenceng. *Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)*, *Lentera*. Volume: 11, No. 2, (Samarinda: Institut Agama Islam Negeri Samarinda, 2015). Hlm 4.

⁴⁸ Nurul Qomariah. *Membangun Secure Attachment Anak Pada Ibu bekerja*, *Noura*. Volume: 3, No. 1, (Nurul Qomariah: PIAUD IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2019). Hlm. 7.

a. *Signaling Behavior*

Tingkah laku anak dengan memberikan tanda supaya figur lekat mendekat. Anak melakukan suatu perbuatan yang dapat direspon oleh figur lekatnya yaitu:

1) Menangis.

Seorang figur kelekatan akan mendekati anak yang menangis dan mencoba menghentikan tangisannya.

2) Tersenyum dan meraban.

Anak menggeram dengan harapan mendapatkan respons dari figur yang ia terikat. Seorang figur kelekatan yang baik akan merespons ini dengan mendekati anak.

3) Mengacungkan tangan.

Untuk menarik perhatian figur kelekatan mereka, anak secara berulang mengangkat tangannya.

4) Mencoba menarik perhatian.

Cara perilaku anak-anak biasanya adalah dengan menangis dan meminta untuk dijinjing.

b. *Approaching behavior*

Kelekatan afektif terjadi ketika anak mendekati sosok yang melekat untuk mendapatkan perhatian. Anak-anak biasanya bertindak dengan cara seperti:

1) Mendekati dan mengikuti. Anak itu mengikutinya begitu juga dengan sosoknya. Hal ini dilakukan agar anak merasa nyaman, terutama karena sosok yang terhubung itu seolah-olah hendak pergi.

2) Bertahan. Perilaku ini dilakukan untuk mendapatkan kontak yang sangat dekat. Cara berperilaku yang tampak adalah dengan menata rambut, menarik bibir sosok tersebut.

3) Suction Dalam upaya mendekatkan diri pada orang yang dipeluknya, anak tidak hanya menghisap tangannya saja, namun juga bagian tubuhnya yang lain.⁴⁹

Dari kedua jenis perilaku keterhubungan anak tersebut, jenis tingkah laku anak yang ditandai dengan Perilaku Menandai membuat ibu mendekati anak, sedangkan pada Perilaku Bergerak Menuju anak bergerak ke arah ibu karena keterhubungan anak dengan ibu.⁵⁰

B. Ibu Bekerja

1. Peran Ibu

Soerjono Soekanto mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis dari posisi (status); jika seseorang memenuhi hak dan kewajiban mereka sesuai dengan posisi mereka, mereka sedang menjalankan peran. Abu Ahmadi mengatakan bahwa peran adalah serangkaian harapan manusia yang kompleks tentang bagaimana orang seharusnya bertindak dalam situasi tertentu berdasarkan status sosial dan peran mereka.⁵¹

Pada dasarnya, sebuah pekerjaan juga dapat dibentuk sebagai serangkaian cara khusus bertindak yang muncul dari posisi tertentu. Cara seseorang seharusnya menjalankan peran tersebut juga dipengaruhi oleh kepribadian mereka.

Hal yang dipretend atau dilakukan. Sutarto menyatakan bahwa ada tiga bagian dalam peran ini, yaitu:

a. Konsepsi peran.

Kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.

⁴⁹ Zusy Aryanti. Kelekatan Dalam Perkembangan Anak, *Tarbawiyah*. Volume: 12, No. 2, (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro, 2015). Hlm 10.

⁵⁰ Nurul Qomariah. Membangun *Secure Attachment* Anak Pada Ibu bekerja, *Noura*. Volume: 3, No. 1, (Belitung : PIAUD IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2019). Hlm. 9.

⁵¹ Mince Yare. Peran Ganda Perempuan Pedagog Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor, *Jurnal Komunikasi, Politik dan sosiologi*. Volume: 3, No. 1, (Biak Papua: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik IISIP Yapis, 2021). Hlm 4.

b. Harapan peran.

Harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.

c. Pelaksanaan peran.

Perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu.⁵²

Peran wanita dalam keluarga meliputi peran sebagai istri, ibu, dan anak perempuan. Setiap peran ini memiliki tanggung jawab yang spesifik. Sebagai ibu, wanita memegang peran penting sebagai pengasuh utama dan pendidik anak-anak di dalam keluarga. Mereka membimbing dan mengajarkan anak-anak mereka pelajaran hidup, memberikan nilai-nilai dan pengetahuan yang penting untuk perkembangan mereka.⁵³

Ibu sering kali menjadi titik kontak pertama bagi anak-anak, memberikan perawatan, kepercayaan, dan kedekatan emosional. Mereka adalah sosok yang merawat, menyusui, dan memenuhi kebutuhan anak-anak sejak bayi.⁵⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seorang ibu didefinisikan sebagai wanita yang telah melahirkan seorang anak. Ibu adalah batu penjurus keluarga dan komunitas, dan kehadiran wanita yang kuat secara fisik, emosional, dan sosial sangat penting untuk kesejahteraan generasi mendatang. Ibu memiliki kebutuhan yang unik dan berkembang yang bervariasi dengan berbagai tahapan kehidupan mereka. Mereka menjadi contoh teladan di dalam keluarga, mencerminkan kualitas kepemimpinan, kelembutan, dan kekuatan.⁵⁵

⁵² Syaron Brigitte Lantaeda Florence Daicy J. Lengkong Joorie M Ruru. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon, *Jurnal Administrasi Publik*. Volume: 4, No. 48, (Tomoho: 2017). Hlm 2.

⁵³ Aisyatin Kamila. Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19, *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. Volume: 1, No. 2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020). Hlm 2.

⁵⁴ Buyung Surahman. Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak, *Jurnal Hawa*. Volume: 1, No. 2, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019). Hlm 1.

⁵⁵ Keke Retno Pri Astuti. Analisis Peran Ganda Ibu Dalam Keluarga di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda, *Journal Sosiatri-Sosiologi*. Volume: 5, No.4, (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2017). Hlm 4.

Selain peran mereka dalam keluarga, ibu sering menghadapi banyak tanggung jawab di luar rumah. Mereka juga dapat berperan sebagai pemimpin, guru, koki, dan sumber inspirasi bagi keluarga mereka. Selain itu, banyak ibu juga mengejar karier di luar rumah, menyeimbangkan tugas profesional dan domestik mereka dengan kelembutan dan ketangguhan:

- a. Ibu sebagai manager, adalah pekerjaan mengatur urusan rumah tangga, bagaimana ia harus mengelola uang yang sedikit sekali ataupun banyak mungkin agar bisa bertahan selama satu bulan dan cukup dimakan oleh semua anggota keluarga.
- b. Ibu pendidik, adalah guru yang hebat bagi anak-anaknya.
- c. Ibu sebagai seorang motivator merupakan tugas lainnya dari seorang ibu yang tak kalah jauh lebih penting, memberikan semangat pada anak-anak mereka ketika anak kehilangan semangat belajar, mendorong anak agar menjadi yang terbaik, anak-anak pada saat ini kerap akan menjadi stres dengan pola hidup yang tidak baik dan tidak sehat.⁵⁶

Perilaku seorang ibu terhadap keluarganya merupakan bagian esensial dari peranannya. Ibu memegang peran yang sangat penting dalam keluarga. Ibu juga merupakan pondasi kekuatan keluarga dan sumber keberanian bagi anak-anaknya. Generasi yang berkualitas akan lahir jika para ibu menyadari tanggung jawab mereka dalam mendidik dan merawat anak-anak dengan baik serta bersedia melakukannya. Generasi ini akan menjadi panutan yang bertanggung jawab, bermoral, dan berbakti sebagai orang tua.⁵⁷

Peran ibu sangatlah penting dalam keluarga dikatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan dari peran seorang ibu. Peran ibu dalam menjalankan tugas keluarga, dari pandangan Gunarsa

⁵⁶ M. Syukri Azwar dan Lubis Hotni Sari Harahap. Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak, *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume: 2, No. 1, (labuhanbatu: Universitas Al Washliyah, 2021). Hlm 2.

⁵⁷ Rezka Arina Rahma, dkk. Peran Ibu dan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Penularan Covid-19 Klaster Keluarga. (Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2021). Hlm 20.

antara lain sebagai pengasuh, pendidik, teladan, manajer, dan pemberi pelajaran:

1. Peran ibu sebagai pengasuh.

Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

2. Peran ibu sebagai pendidik.

Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidik juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya.

3. Peran ibu sebagai contoh dan keteladanan.

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh teladan yang baik.

4. Peran ibu sebagai manajer.

Seorang ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak.

5. Peran ibu sebagai pemberi rangsangan dan pembelajara.

Seorang ibu juga harus memberikan rangsangan sosial bagi perkembangan anaknya, seperti pada masa bayi ibu melakukan pendekatan dan percakapan dengan bayi, atau ketika anak sudah sekolah ibu sering mendampingi anak belajar dengan penuh kasih sayang.⁵⁸

Ada beberapa peran ibu dalam mendidik anak, dari pandangan Suhartini, yaitu:

- a. Pemberi contoh.
- b. Pembentukan tingkah laku dengan kebiasaan.
- c. Penjaga wibawa orang tua.
- d. Tidak pilih kasih.
- e. Berikan anak menjadi diri sendiri.

⁵⁸ Rezka Arina Rahma, dkk. Peran Ibu dan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Penularan Covid-19 Klaster keluarga. (Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2021). Hlm 20-21.

- f. Kenalkan anak pada agama.
- g. Mengajari sopan santun.⁵⁹

2. Ibu Bekerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seorang ibu adalah seorang wanita yang telah memiliki atau melahirkan seorang anak, sehingga dia harus mengasahi ibunya. Istilah untuk seorang wanita yang telah menikah. Menurut Santoso, seorang ibu adalah seseorang yang memainkan banyak peran, peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, ibu adalah benteng bagi keluarga di mana ibu dapat memperkuat setiap anggota keluarga yang ada.⁶⁰

Mantra mendefinisikan pekerjaan sebagai proses menghasilkan atau membantu dalam menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan untuk mendapatkan uang atau barang dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Sementara itu, menurut Alwi, pekerjaan adalah kegiatan untuk menghasilkan uang atau sebagai suatu profesi. Jadi, pekerjaan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang terkait dengan suatu bentuk bisnis dan sebuah pekerjaan untuk mendapatkan imbalan berupa gaji.

Menurut Martlin, istilah "ibu bekerja" dapat merujuk baik kepada wanita yang bekerja di luar rumah dan mendapatkan uang sebagai imbalannya maupun wanita yang tidak mendapatkan uang karena bekerja dari rumah. Menurut Padia, wanita yang bekerja di luar rumah dan menerima uang atau pendapatan dari pekerjaannya dianggap sebagai wanita yang bekerja. Menurut Vureen, seorang ibu yang bekerja adalah seorang ibu yang, selain mengurus keluarga, juga memiliki tanggung jawab di luar

⁵⁹ Buyung Surahman. Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak, *Jurnal Hawa*. Volume: 1, No. 2, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019). Hlm 4.

⁶⁰ Julian Rizky, Meilanny Budiarti Santoso. Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K3L Unpad, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume: 5, No. 2, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2018). Hlm 2.

rumah, baik di tempat kerja, institusi, atau bekerja sendiri, dengan sebagian besar waktunya dihabiskan bersama keluarga.⁶¹

Wanita yang menikah, memiliki anak, dan berusaha untuk menghasilkan pendapatan disebut ibu bekerja. Sebaliknya, ibu rumah tangga adalah wanita yang menikah dan memiliki anak tetapi tidak bekerja untuk mencari nafkah.⁶²

3. Faktor-faktor Ibu Bekerja

Munandar menyatakan bahwa ada beberapa alasan yang membuat seorang ibu bekerja antara alasan lain yaitu untuk menambah penghasilan dan pendapatan, upaya untuk menghindari rasa bosan atau jenuh dengan mengisi waktu kosong atau luang, menyalurkan minat atau keahlian tertentu, mencapai status tertentu, dan untuk sebagai upaya pengembangan diri.⁶³

Adapun beberapa faktor yang menjadikan ibu menjadi ibu bekerja, yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Saat ini, banyak ibu yang bekerja karena dorongan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Banyak wanita dan ibu yang bekerja karena adanya kesempatan kerja yang tersedia, mengingat pentingnya aspek keuangan dan kebutuhan untuk memperluas penghasilan keluarga yang semakin tinggi biayanya. Selain itu, kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat kita tidak bisa mengabaikan bahwa terkadang pasangan juga diharapkan untuk menjadi tulang punggung keluarga.⁶⁴

⁶¹ Fathana Gina dan Yulia Fitriani. Stress Pengasuhan pada Ibu Bekerja Ditinjau Dari Regulasi Emosi, *Jurnal Kajian Ilmia*. Volume: 22, No. 1, (Jakarta: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, 2022). Hlm 2.

⁶² Yuni Nurhamida. *Power In Mariagge* Pada Ibu Bekerja Dan Ibu Rumah Tangga, *Jurnal Psikogenesis*. Volume: 1, No. 2, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 3013). Hlm 5.

⁶³ Julian Rizky, Meilanny Budiarti Santoso. Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K3L Unpad, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume: 5, No. 2, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2018). Hlm 2.

⁶⁴ Cut Fazlil Hanum. DampaK Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Pada Lingkungan Belajar Kanak-kanak Umur 5 Tahun di Banda Aceh, Indonesia. Volume: 2, No. 2, (malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2015). Hlm 2.

b. Mengisi Waktu Luang

Menurut pendapatnya, Sukadji mengkaji makna istilah "waktu luang" dari tiga sudut pandang. Dari sudut pandang waktu, waktu luang didefinisikan sebagai waktu yang tidak dihabiskan untuk bekerja, mencari nafkah, memenuhi tanggung jawab, atau menjalani kehidupan normal. Sementara itu, pilihan pekerjaan adalah keputusan kunci tentang bagaimana menghabiskan waktu, misalnya dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan atau bekerja.⁶⁵

c. Menyalurkan Keahlian dan Pengembangan Diri

Ada kebutuhan untuk melengkapi diri sendiri dan menemukan makna hidup melalui aktivitas-aktivitas kita, sehingga hal-hal yang terkait dengan pekerjaan, menjadi kreatif, menciptakan, menyatakan diri, mengembangkan diri sendiri dan orang lain, berbagi pengetahuan dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, dan mendapatkan penghargaan, pengakuan, pencapaian, sangat penting untuk proses penemuan dan pencapaian kepuasan diri.⁶⁶

d. Adanya Jumlah Tanggungan Keluarga

Faktor ini dapat mempengaruhi ibu untuk bekerja. Dikarenakan perekonomian keluarga tidak tercukupi, sedangkan terdapat tanggungan keluarga yang berjumlah banyak, sehingga ibu harus membantu ayah untuk bekerja demi untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga.⁶⁷

e. Sosial Budaya

Faktor sosial budaya terdapat dua aspek yaitu:

1) Tingkat umur

⁶⁵ Afriyame Manalu, dkk. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Sebagai Buruh Harian Lepas (BHL) di PT. inti Indosawit Subur Muara Bulian Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari, *Sosio Ekonomika Bisnis*. Volume: 17, No. 2. (Jambi: Fakultas Pertanian Universitas Jambi, 2014). Hlm 12.

⁶⁶ Richel T.A Kawalod, dkk. Analisa Kontribusi Pekerja Wanita Sebagai Pedagang di Pasar Tradisional Pinasungkulan Karombasan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga, *Jurnal Emba*. Volume: 8, No. 2,(Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2020). Hlm 3.

⁶⁷ Aldisa Lutfia Yuliasari dan Gunarti Dwi Lestari. Peran Ibu yang Bekerja Dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Volume: 10, No. 2, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2021). Hlm 3.

Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, jumlah pekerja yang tersedia cenderung meningkat hingga mereka mencapai usia pensiun atau usia lanjut. Kenaikan ini terjadi karena biasanya ada permintaan tenaga kerja yang lebih tinggi pada usia muda, karena jumlah orang yang masih bersekolah lebih sedikit dan lebih banyak yang tersedia untuk memasuki pasar kerja.

2) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin besar probabilitas wanita yang bekerja. Wanita yang memiliki pendidikan, mereka akan memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal dirumah untuk mengurus anak dan rumah tangga.⁶⁸

4. Peran Ganda Ibu Bekerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "peran" merujuk pada seorang pelaku (film), seorang pelawak dalam permainan makyong, atau sebuah standar perilaku yang diharapkan dari anggota masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari posisi seseorang; sebagai hasilnya, seseorang memenuhi peran.⁶⁹

Pekerjaan umumnya dipandang sebagai serangkaian rencana yang membatasi cara bertindak yang diharapkan dari pemegang jabatan tertentu. Seseorang yang memainkan banyak peran berarti bahwa seseorang memainkan lebih dari satu peran secara bersamaan. Menurut Gunarsa, wanita memainkan dua peran sekaligus:

- a. Wanita sebagai anggota keluarga, memberi inspirasi tentang gambaran arti hidup dan perannya sebagai wanita dan anggota keluarga.

⁶⁸ Istiqomatus Nisa. Peran Ibu Pekerja Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Anak di Perumahan Pu Pengairan Oku Timur. *Skripsi*. (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020). Hlm 30.

⁶⁹ Mince Yare. Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor, *Jurnal Komunikasi, Politik dan sosiologi*. Volume: 3, No. 1, (Biak Papua: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik IISIP Yapis, 2021). Hlm 4.

- b. Wanita sebagai istri, membantu suami dalam menentukan nilai-nilai yang akan menjadi tujuan hidup mewarnai hidup sehari-hari dan keluarga.⁷⁰

Sebagai ibu rumah tangga yang memutuskan bekerja di luar rumah, maka ia akan menghadapi tuntutan dua peran sekaligus yaitu:

- a. Domestik

Tuntutan domestik yang harus dilakukan ialah menyiapkan keperluan rumah tangga, merawat, mengasuh dan mendidik anak.

- b. Publik

Persyaratan dari sebuah pekerjaan dan karier meliputi menjalankan tanggung jawab sesuai dengan deskripsi pekerjaan, patuh pada regulasi tempat kerja, datang tepat waktu, menyelesaikan tanggung jawab sesuai dengan target, menampilkan kinerja maksimal, dan memiliki nilai ekonomi.⁷¹

Kendala bagi wanita yang bekerja dalam memperhatikan anak-anak mereka adalah waktu yang terbatas dan kesibukan di luar rumah, yang benar-benar mengganggu kebersamaan dengan anak-anak di rumah, karena semakin sering anak-anak ditinggalkan dengan tetangga atau pekerja rumah tangga, akan menimbulkan kekecewaan bagi seorang ibu. Kendala bagi ibu yang memiliki peran ganda meliputi waktu yang terbatas dan jadwal yang padat di luar rumah, yang membuat sulit bagi mereka untuk menghabiskan waktu dengan anak-anak di rumah. Semakin sering anak-anak ditinggalkan dengan tetangga, pembantu rumah tangga, atau pengasuh lainnya, semakin menyedihkan bagi seorang ibu.⁷²

⁷⁰ Windah Riskasari. Konflik Peran ganda Wanita Berkarir, *Jurnal Al-Qalb*. Volume: 8, No. 2, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2016). Hlm 5.

⁷¹ Istiqomatun Nisa. Peran Ibu Pekerja Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Anak di Perumahan Pu Pengairan Oku Timur. *Skripsi*.(Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020). Hlm 30.

⁷² St. Nurbayan dan Syaifullah. Wanita Bekerja dan Pengambilan Keputusan (Studi Kasus Pada 8 Guru Wanita SMPN di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima), *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Volume: 2, No. 1,(Bima: STKIP Bima, 2019). Hlm 7.

Jacinta f. Mengemukakan Selain dampak negatif dari ibu yang bekerja atau memiliki peran ganda, ada banyak manfaat bagi ibu yang memiliki peran ganda dalam keluarga, antara lain: membantu mendukung ekonomi keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan finansial; meningkatkan harga diri dan identitas; memperkuat hubungan yang sehat dan positif dengan keluarga; dan meningkatkan keterampilan dan kemampuan.⁷³

Peran ganda seorang wanita yang menikah menempatkan banyak tuntutan dan tantangan padanya, tetapi tergantung pada individu, beberapa orang tidak suka harus bekerja dan mengurus keluarga. Seorang wanita yang mengutamakan karirnya akan melewatkan waktu bersama keluarganya, yang akan merugikan kinerjanya.⁷⁴

C. Masa Anak *Golden Age*

Waktu dari konsepsi hingga masa awal kehidupan anak merupakan sinonim dengan masa emas. Saat seorang anak dilahirkan, otak anak mengandung 100 miliar neuron yang siap untuk membuat hubungan antara sel-sel selama beberapa tahun pertama, kemudian proses pertumbuhan berlanjut hingga anak mencapai usia tiga tahun, beberapa ahli juga mengatakan bahwa proses pertumbuhan sel neuron ini bisa berlangsung lebih dari tiga tahun, yaitu hingga anak mencapai usia empat atau lima tahun.⁷⁵

Menurut John Locke, pikiran anak merupakan hasil dari proses latihan dan pembelajaran melalui lingkungan, dan diperoleh melalui indera untuk membentuk manusia menjadi individu yang unik. Pandangan tentang anak adalah bahwa bayi dilahirkan seperti tabula rasa, atau kertas kosong.

⁷³ Julian Rizky, Meilanny Budiarti Santoso. Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K3L Unpad, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume: 5, No. 2, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2018). Hlm 3.

⁷⁴ Dian Bagus Mitreka Satata. Peran Ibu dalam Berkarir dan Kehidupan Berkeluarga. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. Volume: 22, No. 2, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2020). Hlm 2.

⁷⁵ Emis Suryana, dkk. *The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Volume: 6, No. 2, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022). Hlm 4.

Sebaliknya, Jean Jacques Rousseau percaya bahwa anak-anak lahir dengan rasa keadilan dan moralitas, serta perasaan dan pikiran.⁷⁶

Setiap anak pada usia ini akan mengalami perkembangan pada beberapa aspek penting kehidupannya. Diantaranya sebagai berikut:

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan tahap sensor motor di mulai pada usia 0-2 tahun, anak mulai memiliki kemampuan gerakan refleks, tahap pra-operasional pada usia 2-7 tahun, anak akan mulai dapat menerima rangsangan.

2. Perkembangan Fisik

Tahun pertama anak akan mengalami penambahan berat badan dan tinggi badan, dilanjutkan dengan adanya bakat sensorik, kemudian pada usia dini adanya perkembangan motorik pada anak.

3. Perkembangan Bahasa

Periode pre-lingual terjadi pada usia 0-1 tahun dimana anak mulai mengoceh, periode lingual pada usia 1-1,5 tahun anak mampu membuat kalimat pendek, periode diferensiasi pada usia 2,5-5 tahun anak mempunyai kemampuan bahasa yang baik dan benar, pada tingkat perkembangan ini anak sudah dapat menyimak dan memahami perkataan orang lain.⁷⁷

4. Perkembangan Emosional

Pada tahun pertama anak menunjukkan perasaan suka dan tidak suka, apabila anak merasa kenyang maka anak akan tersenyum dan apabila anak merasa haus, kedinginan atau sakit maka anak akan menangis. Kemudian pada tahun berikutnya hingga usia tiga tahun perasaan emosi anak sudah mulai fokus pada sesuatu (orang, benda atau makhluk lain).

⁷⁶ Kayyis Fithri Ajhuri. Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019). Hlm 104.

⁷⁷ Sukatin, dkk. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. volume: 1, No. 3, (Batang Hari: Institut Agama Islam Nusantara, 2023). Hlm 6.

5. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam interaksi dengan orang lain.⁷⁸



⁷⁸ Emis Suryana, dkk. *The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Volume: 6, No. 2, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022). Hlm 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, peran metode penelitian sangatlah penting. Strategi yang digunakan dalam penelitian adalah teknik penelitian lapangan, khususnya peneliti melakukan penelitian secara langsung di lokasi dan mengumpulkan data. Jenis penelitian ini, menurut Moleong, bersifat kualitatif, dan bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis serta perilaku yang diamati.⁷⁹

Metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dikenal sebagai penelitian kualitatif.⁸⁰

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk perilaku yang dapat diamati serta kata-kata tertulis atau lisan dari informan. Penelitian yang menyajikan tanggapan terhadap perilaku subjek melalui observasi, wawancara, analisis konten, dan metode pengumpulan data lainnya dikenal sebagai penelitian kualitatif. Menurut Arifin, penelitian subjektif adalah penelitian yang umumnya digunakan untuk menyelidiki kehidupan, perilaku, dan aktivitas sosial manusia. Creswell menyatakan bahwa penelitian subjektif adalah penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang memiliki masalah sosial. Menurut Erikson, penelitian subjektif adalah suatu proses penyelidikan yang dilakukan secara menyeluruh tentang apa yang terjadi di

⁷⁹ H Herman, Laode Anhusadar. Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan Pada Suku Bajo, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume: 6, No. 4, (Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2022). Hlm 3

⁸⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). Hlm 14.

lapangan melalui analisis yang cermat terhadap catatan, bukti, dan mengutip langsung hasil wawancara.⁸¹

Metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk memeriksa kondisi objek yang alami (berlawanan dengan eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dengan penekanan pada makna dalam hasil penelitian.⁸²

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian peneliti yakni di kios penjual pakaian pasar induk Mandiraja kulon. Pada bulan mei 2024.

C. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Peneliti

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu yang bisa diteliti baik orang, benda, maupun lembaga. Dan pada penelitian ini subjek penelitian ini adalah tiga ibu pekerja yang bekerja di kios penjual pakaian yang memiliki anak yang masih dalam masa *golden age*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang bermanfaat dan juga dapat diartikan sebagai suatu objek penelitian yang memiliki tujuan tertentu.⁸³

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Menurut Kuncoro, menyatakan bahwa pengertian data primer adalah data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original.

⁸¹ Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo : Pradina Pustaka,2022). Hlm. 9.

⁸² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta CV, 2020), Hlm 9.

⁸³ Michela Marisa. Analisis Right Issu Terhadap Perubahan Saham. *Sekripsi*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013). Hlm 81.

2. Sumber Data Sekunder

Kuncoro menyatakan pengertian data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.⁸⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Nasution, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Data, atau fakta tentang dunia nyata yang dikumpulkan melalui observasi, adalah satu-satunya hal yang dapat digunakan ilmuwan untuk membuat keputusan. Untuk secara jelas mengamati objek yang sangat kecil dan jauh, data dikumpulkan, sering kali dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih. Marshal menyatakan bahwa peneliti mempelajari tentang perilaku dan maknanya melalui observasi. Sanafiah Faisal membagi observasi menjadi kategori partisipan, terbuka, tertutup, dan tidak terstruktur.⁸⁵

Observasi adalah tindakan memberikan perhatian yang sangat dekat pada sesuatu. Dalam konteks eksplorasi observasional, observasi didefinisikan sebagai pendekatan untuk secara sistematis mencatat perilaku dengan mengamati atau memperhatikan cara bertindak individu atau kelompok yang sedang diteliti secara langsung. Margono mendefinisikan observasi sebagai pengamatan sistematis dan pencatatan gejala objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, observasi langsung berarti bahwa ilmuwan mengamati objek penelitiannya secara langsung pada tempat dan waktu kejadian tersebut terjadi, sementara

⁸⁴ Saharia Samsu. Analisis Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 Pada PT. Misa Utara Manado, *Jurnal Emba*. Volume: 1, No. 3, (Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado, 2013). Hlm 6.

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta CV, 2020), Hlm. 226.

observasi tidak langsung dilakukan melalui alat-alat tertentu, seperti rekaman video, film, rangkaian slide, dan rangkaian foto.⁸⁶

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data di mana pertanyaan tentang topik penelitian diajukan kepada narasumber.⁸⁷

Johnson dan Christensen menggambarkan wawancara sebagai suatu metode pengumpulan informasi di mana ilmuwan sebagai pewawancara mengajukan berbagai pertanyaan kepada peserta sebagai subjek yang diwawancarai. Mcleod kemudian menyatakan bahwa wawancara adalah cara yang fleksibel untuk mendapatkan data penelitian yang pribadi dan rinci.⁸⁸

Menurut definisi Esterberg, wawancara adalah pertemuan di mana dua orang bertemu untuk mendiskusikan topik tertentu dan bertukar informasi dan gagasan melalui pertanyaan dan jawaban. Menurut Susan Stainback, peneliti akan memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang partisipasi peserta dalam menginterpretasikan kejadian dan fenomena melalui wawancara daripada melalui observasi.⁸⁹ Studi ini akan melakukan wawancara dengan ibu yang bekerja di kios penjualan pakaian di pasar utama Mandiraja dan memiliki anak-anak muda atau anak-anak yang sudah dewasa.

3. Dokumentasi

Salah satu bagian dari penelitian yang bersifat kualitatif adalah dokumentasi.⁹⁰ Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seni yang signifikan. Namun, tidak semua dokumen dapat dipercaya. Model

⁸⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). Hlm. 84.

⁸⁷ Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif teknologi, 2022). Hlm. 21.

⁸⁸ Galang Surya Gumilang. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Fokus Konseling*. Volume: 2, No. 1, (Kediri: Universitas Nusantara, 2016). Hlm 11.

⁸⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2020). Hlm. 231-231.

⁹⁰ Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). Hlm 24.

fotografi kadang-kadang tidak mencerminkan apa yang sedang terjadi. Informasi visual, verbal, dan tertulis dapat dikumpulkan melalui dokumentasi.⁹¹

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan informasi secara baik visual, verbal, maupun tulisan. Menurut Zuriyah (2009), dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi dari sumber-sumber tertulis seperti arsip, buku teori, pendapat, proposisi, hukum, dan dokumen lain yang terkait dengan masalah penelitian. Oleh karena itu, dokumen dapat digunakan sebagai catatan aktivitas, peristiwa, atau kegiatan yang telah tercatat sebelumnya dan telah dikumpulkan menjadi arsip. Arsip yang dimaksud dapat berupa tulisan, gambar, atau karya besar seseorang.⁹²

F. Teknik Pengumpulan Data

Karena seorang peneliti tidak akan memperoleh data yang akurat atau memenuhi standar data yang ditetapkan jika mereka tidak mengetahui atau menggunakan teknik pengolahan data yang efektif, teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat strategis dan penting dalam penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Hamza. Strategi pengumpulan data subjektif adalah pengumpulan data ekspresif, khususnya data sebagai tanda dari wawancara atau observasi yang disusun dalam berbagai bentuk, seperti foto, dokumentasi, artefak, dan catatan selama penelitian lapangan.⁹³

Miles dan Hubner mengatakan bahwa dalam analisis data kualitatif, aktivitas dilakukan secara interaktif dan tidak pernah berhenti sampai selesai, sehingga data menjadi lengkap. Pengumpulan data, pengurangan data, dan penyajian data adalah semua aspek dari analisis data.⁹⁴

⁹¹ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Cv. Adi Karya Mandiri, 2019). Hlm . 87.

⁹² Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). Hlm 14.

⁹³ Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo : Pradina Pustaka, 2022). Hlm. 123.

⁹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta CV, 2020), Hlm 246.

1. Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data adalah merupakan salah satu langkah yang sangat strategis dan sangat penting dalam penelitian karena tanpa mengetahui atau melalui teknik pengolahan data yang baik maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dan memenuhi standar data yang ditetapkan.⁹⁵

2. Reduksi Data

Meringkas, memilih elemen-elemen terpenting, memfokuskan pada aspek-aspek kunci, dan mengidentifikasi tema dan pola adalah semua bagian dari reduksi data.⁹⁶

Mengingat volume data yang signifikan yang biasanya dikumpulkan di lapangan, pencatatan yang teliti sangatlah penting. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, semakin lama seorang peneliti menghabiskan waktu di lapangan, semakin besar jumlah dan kompleksitas data yang dihadapinya. Reduksi data melibatkan penyusutan informasi, menentukan elemen-elemen pusat, memusatkan pada aspek-aspek penting, dan mengidentifikasi tema dan pola yang berulang. Akibatnya, data yang tereduksi memberikan pemahaman yang lebih jelas dan memudahkan proses pengumpulan data lebih lanjut dan eksplorasi jika diperlukan. Perangkat elektronik seperti komputer mini dapat membantu dalam reduksi data dengan memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.⁹⁷

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display*-kan data. Dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, piktogram dan sejenisnya.

⁹⁵ Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022). Hlm. 134.

⁹⁶ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Cv. Adi Karya Mandiri, 2019). Hlm . 70.

⁹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta CV, 2020), Hlm 247.

Melalui penyanjian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.⁹⁸



⁹⁸ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Cv. Adi Karya Mandiri, 2019). Hlm 94.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai analisis penelitian dan juga jawaban atas permasalahan yang peneliti teliti. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa dari hasil data yang diperoleh, peneliti harus menganalisisnya dengan cara observasi dan melakukan pengamatan data.

Untuk menganalisis masalah peneliti maka akan dikaitkan dengan hasil wawancara dilapangan khususnya di Kios Pasar Mandiraja Banjarnegara. Adapun yang menjadi informan adalah 3 orang ibu yang bekerja di kios pakaian jadi di pasar Mandiraja.

A. Profil Pasar Tradisional Mandiraja

1. Gambaran Umum Pasar Tradisional Mandiraja Banjarnegara

Pasar Tradisional Mandiraja berada di Desa Mandiraja Kulon RT02, RW III, pasar ini didirikan oleh pemerintah Kabupaten Banjarnegara. Pasar ini terdiri dari satu lantai, di sekitar pasar ini juga terdapat bangunan pemerintahan seperti kantor kepala Desa Mandiraja Kulon, pasar ini juga berdekatan dengan kantor polisi dan terminal Mandiraja, Pasar Tradisional Mandiraja merupakan pasar yang dulunya ramai dalam pasaran minggu pon, tetapi pada saat sekarang pasar Tradisional Mandiraja paling ramai pembeli pada hari Senin dan Kamis.

Pasar ini telah mengalami renovasi sebanyak empat tahap, tahap pertama terjadi pada tahun 1990, tahap kedua pada tahun 2001, tahap ketiga pada tahun 2003 dengan penambahan los sebanyak 10 los dan pada tahap keempat terjadi pada tahun 2013. Kemudian terjadi kebakaran di Pasar Tradisional Mandiraja pada tahun 2019 dan pembangunan dilakukan pada tahun 2020 kembali dan selesai pada tahun 2022.

Sarana transportasi untuk menjangkau pasar terbilang mudah, karena pasar ini terletak di jalan raya penghubung antara kabupaten banyumas menuju kabupaten banjarnegara, serta jalan raya penghubung

menuju ke Ibukota Jawa Tengah yaitu Semarang. Di area pasar juga tersedia sarana transportasi umum seperti becak dan ojek.

Fasilitas yang tersedia di pasar Mandiraja cukup memadai seperti musholla, toilet umum dan tempat parkir. Pada pembahasan mengenai gambaran umum pasar tradisional Mandiraja ini akan memaparkan mengenai kondisi pasar, jumlah pedagang, jumlah pegawai pasar, jumlah tenaga pasar, jenis dagangan tahun 2024.

2. Kondisi Bangunan

- a. Luas pasar : 4715 m²
- b. 480 petak : (400 tutup, 80 buka)
- c. Jumlah petakan : 82 (7 buka)
- d. Jumlah Kios : 90 kios
- e. Luas Kios : 1044 m²

3. Jumlah Pegawai pasar

- a. PNS : 3 orang
- b. Non PNS : 2 orang
- c. Kepala Pasar : 1 orang
- d. BPP : 1 orang

4. Jumlah Tenaga Pasar

- a. Administrasi : 2 orang
- b. Pemungut : 3 orang
- c. Kebersihan : 1 orang
- d. Keamanan : 4 orang

5. Jenis Dagangan

- a. Pakaian Jadi : 50
- b. Bumbu : 8
- c. Sayur : 5
- d. sepatu, tas, sandal : 5
- e. Buah : 2
- f. Sembako : 5
- g. Ikan : 1

- h. Accesories, mainan : 2
- i. Ayam Potong : 3
- j. Daging Sapi : 1
- k. Jajanan/ Snack : 5

B. Penyajian Data

Setelah memberikan gambaran singkat tentang pasar Mandiraja banjarnegara, kondisi bangunan, jenis dagangan, jumlah tenaga pasar, jumlah pegawai pasar dan memperoleh data jumlah ibu bekerja yang bekerja di kios-kios pakaian jadi sejumlah 50 pedagang yang berjualan pakaian ditambah dengan 15 karyawan ibu yang bekerja di kios-kios pasar Mandiraja. Berdasarkan hasil penelitian di Kios Pasar Mandiraja, peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi tentang kelekatan (*Attachment*) ibu bekerja di pasar yang memiliki anak yang masih pada masa anak *golden age*.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan berbicara dengan individu yang telah ditentukan sebelumnya dalam wawancara.

Untuk mengetahui peran ibu bekerja dalam membagi waktu antara bekerja dengan waktu bersama anak, peneliti mewawancarai 3 orang ibu yang bekerja di pasar. (1) Ibu TS ibu bekerja yang bekerja sebagai karyawan di kios amana. (2) Ibu DS ibu bekerja yang bekerja sebagai pedagang pakaian (pemilik kios) di kios ade fashion. (3) Ibu R bekerja sebagai karyawan di kios yasmin collection.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu TS sebagai karyawan di kios amanah, menyatakan bahwa:

“Jadi, sebelum berangkat bekerja saya harus memenuhi kebutuhan keluarga dulu terutama anak, setelah sholat subuh langsung cuci baju, masak untuk suami dan anak, kemudian cuci piring, memandikan anak persiapan buat anak berangkat sekolah, baru saya bersiap-siap berangkat kerja. Terkadang saya mengambil waktu libur untuk bisa mengajak anak pergi jalan-jalan, atau libur ketika ada acara, ketika anak sakit. Waktu bekeja saya itu dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore dan itu hampir setiap hari, soalnya pekerjaan saya ini tidak ada

jadwal libur seperti karyawan pabrik atau yang kerja di lembaga, jadi kalau tidak ijin libur tidak ada waktu libur”.⁹⁹

Adapun wawancara dengan ibu DS dalam membagi waktu antara bekerja dengan bersama anak:

“Cara saya membagi waktu di mulai dari rutinitas pagi sebelum saya berangkat bekerja saya sudah menyiapkan sarapan untuk keluarga, kalau sempat saya masak, kalau tidak sempat saya membeli makanan yang sudah jadi, kemudian menyiapkan kebutuhan anak berangkat sekolah, dan mengantarkan anak ke sekolah. Saya berusaha untuk meluangkan waktu untuk keluarga terutama dengan anak”.¹⁰⁰

Kemudian Ibu R menyatakan:

“Terkadang saya meminta izin libur karena beberapa bulan tidak pernah libur karena selalu bekerja, maka saya meminta izin untuk bisa bersama menemani dan bermain full satu hari dengan anak”.¹⁰¹

Adapun peneliti menanyakan kesulitan yang dialami pada awal ibu bekerja di kios pakaian pasar Mandiraja:

Hasil wawancara dengan Ibu TS, menyatakan bahwa:

“Terbatasnya waktu dengan keluarga, mengalami kesulitannya dalam membagi waktu yaitu waktu kebersamaan dengan suami, kebersamaan dengan anak-anak”.¹⁰²

Adapun wawancara dengan ibu Ds, kesulitan yang dialami diawal bekerja:

“Kesulitan yang saya rasakan ketika bekerja pertama sulit membagi waktu antara bekerja dengan waktu bersama dengan anak. yang kedua awal saya mulai berdagang saya merasa tidak tenang meninggalkan anak walaupun ada pengasuh yang mengasuh anak saya dirumah”.¹⁰³

Peneliti juga menanyakan alasan ibu menjadi ibu bekerja. Wawancara dengan Ibu TS sebagai karyawan di kios amanah:

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu TS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 09.00.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu DS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 10.15.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ibu R, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 11.00.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Ibu TS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 09.00.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Ibu DS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 10.15.

“Karena untuk membantu ekonomi keluarga, suami saya itu bekerja buruh bangunan kerjanya kalau ada panggilan, sekarang suami saya lagi tidak ada panggilan di bangunan sampingannya sekarang pelihara ayam, buruk, sama lagi nyoba pelihara kambing. Buat kebutuhan harian kan banyak apalagi anak saya dua, jadi buat nambah penghasilan keluarga saya jadi ikut kerja”.¹⁰⁴

Kemudian, wawancara dengan Ibu DS, menyatakan:

“Saya bekerja karena tidak ingin bergantung dengan suami, ketika saya atau anak saya ingin membeli sesuatu jika saya ada rezekinya saya tidak menunggu suami memberi uang”.¹⁰⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan ibu bekerja dalam membagi waktu antara bekerja dan waktu bersama dengan anak belum bisa optimal, di karenakan waktu yang sangat terbatas. Ibu bekerja lebih banyak menghabiskan waktu di tempat bekerja, seperti yang telah di ceritakan oleh ibu bekerja di pasar tersebut bahwa setiap harinya ibu bekerja dari mulai pukul 8 pagi hingga pukul 5 sore, bukan hanya jam kerja yang lama ibu pekerja pasar ini juga tidak memiliki jadwal libur yang tetap, tidak seperti karyawan yang bekerja di suatu lembaga atau instansi negri atau swasta yang mana jadwal libur sudah di atur. Ibu bekerja pasar ini hanya bisa libur jika ibu bekerja bisa izin untuk libur dari pekerjaannya. Cara meluangkan waktu ibu bekerja di pasar untuk bersama anak ketika mengambil izin libur dan bisa meluangkan waktu bersama anak ketika sepulang dari bekerja dan pagi hari ketika mempersiapkan kebutuhan keluarga terutama anak. Faktor yang menjadikan ibu bekerja dikios pasar mandiraja yaitu karena tuntutan finansial, membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga.

Untuk mengetahui peran ibu, dalam membangun kelekatan pada anak masa awal peneliti mewawancarai 3 orang ibu yang bekerja di pasar. (1) Ibu TS ibu bekerja yang bekerja sebagai karyawan di kios amana. (2) Ibu DS ibu bekerja yang bekerja sebagai pedagang pakaian (pemilik kios) di kios ade fashion. (3) Ibu R bekerja sebagai karyawan di kios yasmin collection.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu TS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 09.00.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu DS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 10.15.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu TS sebagai karyawan di kios amanah, menyatakan bahwa:

“Saya menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan anak ketika di tinggal ibu bekerja, bertanya dengan anak apakah sudah makan, mandi, mengaji atau tidak, dan menemani anak belajar.”¹⁰⁶

Hasil wawancara dengan Ibu DS ibu bekerja yang bekerja sebagai pedagang pakaian (pemilik kios), menyatakan bahwa:

“Cara saya memberikan perhatian kepada anak, saya mengajak anak bermain atau menemani anak bermain, mendampingi anak belajar ketika ada pr, kalau sedang bersama anak sebisa mungkin memanfaatkan waktu bersama, itu kan jadi menambah kedekatan dengan anak juga”.¹⁰⁷

Adapun menurut Ibu R bekerja sebagai karyawan di kios:

“Menemani anak, mengendong dan, mengajak anak untuk berbicara”.¹⁰⁸
Membangun kelekatan terhadap anak figur lekat (ibu) juga dapat dilakukan dengan berkomunikasi dengan anak.

Berdasarkan wawancara dengan ibu TS sebagai karyawan di kios amanah, menyatakan bahwa:

“Biasanya yang saya lakukan untuk berkomunikasi dengan anak dengan mengajak anak mengobrol dan bercanda dengan suami dan anak sebelum tidur, aktivitas apa saja yang anak lakukan ketika ibu dan bapak sedang bekerja”.¹⁰⁹

Hasil wawancara dengan Ibu DS ibu bekerja yang bekerja sebagai pedagang pakaian (pemilik kios):

“Berkomunikasi dengan anak ketika dengan anak saya menanyakan keadaan anak ketika saya sudah di rumah, menanyakan apakah anak sudah mandi, sudah makan, hari ini bermain dengan siapa”.¹¹⁰

Adapun hasil wawancara dengan Ibu R

Berdasarkan bekerja sebagai karyawan di kios:

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu TS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 09.00.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu DS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 10.15.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu R, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 11.00.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu TS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 09.00.

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu DS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 10.15.

“Anak saya kan belum terlalu jelas bicaranya, untuk berkomunikasi saya mengajak anak berbicara, tetapi komunikasi saya dengan anak tidak terlalu sering karena waktu yang terbatas”.¹¹¹

Dalam membangun komunikasi ibu bekerja pasar dengan anak, sebagai ibu juga harus menjadi pendengar yang responsif ketika anak berbicara/bercerita.

Wawancara dengan Ibu TS bekerja di pasar, sebagai karyawan di kios pakaian, menyatakan:

“Ya..pasti itu, ketika anak ingin bercerita saya mendengarkan dan menyimak apa yang diceritakan oleh anak, terkadang apa yang anak ceritakan dan anak lakukan merupakan hal yang kurang baik atau tidak baik, kita biasanya memberikan penjelasan, pengertian dan nasihat”.¹¹²

Adapun Ibu DS ibu bekerja yang bekerja sebagai pedagang pakaian, menyampaikan:

“Ya, saya mau mendengarkan dan merespon ketika anak bercerita”¹¹³.

Kemudian Ibu R juga menyatakan:

“Saya mau, apalagi anak saya juga lagi seneng-senengnya ngomong. Kalau anak ngomong apa saya respon terus supaya bicaranya juga lebih jelas”.¹¹⁴

Untuk mendukung adanya kelekatan aman dengan anak dalam hal penerimaan yaitu dengan adanya sentuhan fisik yang dilakukan ibu kepada anak.

Hasil wawancara dengan Ibu TS ibu bekerja yang bekerja sebagai karyawan di kios, menyatakan bahwa:

“Ya...yang saya lakukan ketika di rumah saya usahakan untuk bisa dekat dengan anak, jadi sebelum tidur anak saya peluk, kebetulan anak saya suka di usap-usap kepala dan di tepok-tepok pantatnya ketika akan tidur”.¹¹⁵

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu DS, yaitu:

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu R, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 11.00.

¹¹² ¹¹² Hasil Wawancara dengan Ibu TS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 09.00

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu DS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 10.15.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu R, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 11.00

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu TS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 09.00

“Kalau saya sedang bersama anak terkadang saya cium, saya peluk. Tetapi anak saya tidak begitu suka di cium, kata anaknya rasanya risih, apalagi kalau ada orang lain anak saya malu kalau di cium”.¹¹⁶

Dari hasil wawancara yang peneliti tersebut, menunjukkan bahwa adanya upaya ibu bekerja di kios pasar Mandiraja dalam membangun secure attachment terhadap masa anak awal. Dengan berbagai cara membangun kelekatan pada anaknya, dengan cara memberi perhatian kepada anak, mengajak anak bermain, memahami kondisi anak-anaknya, dan membangun komunikasi yang baik dengan anaknya, memberikan sentuhan fisik terhadap anak seperti mencium dan memeluk.

Dengan apa yang dilakukan oleh ibu bekerja dapat diketahui bahwa ibu bekerja di kios pasar ini tetap ingin menjalin kelekatan dengan anak, apalagi pada masa anak awal ini anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari seorang figur ibu. Dalam hal ini peneliti menyatakan adanya upaya peran ibu bekerja membangun kelekatan dan menjalin kelekatan yang menyenangkan dengan anak-anaknya.

Untuk mengetahui peran ibu, adanya dampak kelekatan aman pada anak masa awal peneliti mewawancarai 3 orang ibu yang bekerja di pasar. (1) Ibu TS ibu bekerja yang bekerja sebagai karyawan di kios amana. (2) Ibu DS ibu bekerja yang bekerja sebagai pedagang pakaian (pemilik kios) di kios ade fashion. (3) Ibu R bekerja sebagai karyawan di kios yasmin collection.

Dari hasil wawancara mengenai adanya kelekatan aman antara ibu bekerja di kios pasar dengan masa anak awal, Ibu Ts menyatakan bahwa:

“Wah, kalau saya pulang dari pasar anak merasa senang, langsung menghampiri saya, minta di pangku, di elus- elus, minta oleh-oleh jajan, jadi saya hampir setiap hari membeli jajan sebelum pulang untuk oleh-oleh anak karena setiap saya pulang anak selalu bertanya membeli jajan atau tidak”.¹¹⁷

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu DS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024.

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu TS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 09.00

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu DS yaitu:

“Ketika anak melihat saya pulang bekerja anak langsung menghampiri saya, meminta uang untuk jajan, atau meminjam handphone saya”.¹¹⁸

Berbeda pula hasil wawancara dengan Ibu R, yang menyatakan:

“Anak saya kalau lihat saya pulang terlihat senang, ketawa-ketawa dan langsung meminta gendong”.

Kemudian jika Ibu Berangkat Bekerja ada respon lain dari anak, menurut Ibu R yaitu:

“Ya...kalau anaknya lagi keliatan ceria saya izin dulu, tapi kalau sedang rewel kalau tahu saya berangkat bekerja pasti anak akan marah dan menangis, jadi kadang saya langsung pergi berangkat kerja terus anak saya berikan ke suami saya”.¹¹⁹

Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber diatas, bahwa peneliti menemukan adanya perubahan yang terjadi pada anak ketika ibu bekerja di kios pasar pulang dan ketika ibu berangkat. Adanya respon positif yaitu pola kelekatan aman dan adanya respon negatif yaitu kelekatan tidak aman/pola kelekatan menghindar.

Pola kelekatan aman yang berdasarkan dari wawancara tersebut yaitu ketika ibu bekerja pasar pulang anak terlihat senang, bahagia dan menghampiri ibunya, hal ini bukti adanya kepercayaan anak terhadap figur ibu. Kemudian dalam wawancara tersebut juga dampak negatif yaitu terdapat pola kelekatan menghindar atau tidak aman yang di tunjukan oleh anak kepada ibu bekerja di pasar, ketika ibu bekerja pasar berangkat anak marah, menangis, kemudian ada respon lain ketika ibu bekerja pasar pulang anak terkesan acuh kepada ibu.

Peran yang dapat dilakukan oleh ibu pekerja di pasar dalam membangun secure attachment pada anak:

1. Mengatur Waktu dan Jadwal

Ibu pekerja pasar perlu berusaha mengatur jadwal kerjanya sedemikian rupa sehingga dapat menyediakan waktu yang cukup untuk

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu DS, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 10.15

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu R, di Kios Pasar Mandiraja Pada Tanggal 22 mei 2024. Pukul 11.00

berinteraksi dengan anak dengan memanfaatkan jam-jam istirahat atau pulang lebih awal untuk memenuhi kebutuhan anak akan perhatian dan kelekatan.

2. Memberikan Perhatian dan Responsivitas

Saat bersama anak, ibu harus berusaha memberikan perhatian penuh dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun komunikasi yang hangat, mendengarkan dengan seksama, serta meresponnya dengan cepat dan tepat. Anak akan merasa aman dan nyaman jika kebutuhannya terpenuhi dengan baik.

3. Menciptakan Rutinitas dan Konsistensi

Ibu dapat menciptakan rutinitas dan konsistensi dalam pengasuhan, seperti jadwal makan, tidur, dan bermain yang teratur. Rutinitas yang konsisten akan membuat anak merasa terjamin dan terprediksi, sehingga memudahkan pembentukan kelekatan yang aman.

4. Melibatkan Anak dalam Aktivitas

Ibu dapat melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu pekerjaan rumah tangga atau aktivitas di pasar. Anak akan merasa dihargai dan dilibatkan, sehingga dapat mempererat hubungan dan kelekatan dengan ibu.

5. Membangun Komunikasi Terbuka

Ibu harus berusaha membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak, termasuk menjelaskan alasan ibu harus bekerja di pasar. Komunikasi yang baik akan membantu anak memahami situasi dan merasa lebih aman, sehingga kelekatan dapat terjalin dengan lebih baik.

6. Mencari Dukungan dari Lingkungan

Ibu pekerja pasar perlu mencari dukungan dari lingkungan, dengan melibatkan keluarga atau yang lainnya, untuk membantu meringankan beban pengasuhan. Dukungan ini dapat berupa bantuan pengasuhan anak, fleksibilitas jam kerja, atau bahkan fasilitas penitipan anak di tempat kerja. Dukungan lingkungan yang memadai akan membantu ibu memenuhi kebutuhan anak akan kelekatan.

Dengan menerapkan peran-peran tersebut, ibu pekerja pasar dapat membangun *secure attachment* yang sehat dengan anak-anaknya, meskipun dalam kondisi yang menantang.

Menjadi ibu sekaligus pekerja di pasar merupakan tantangan besar yang dihadapi banyak wanita di Indonesia. Mereka harus membagi waktu dan energi antara mengurus rumah tangga, mengasuh anak, serta menjalankan usaha di pasar. Kondisi lingkungan kerja di pasar yang kurang kondusif, tuntutan pekerjaan yang tinggi, serta minimnya dukungan keluarga menjadikan tugas mereka semakin berat.

Secure attachment, yaitu kondisi di mana anak merasa aman, terlindungi, dan dicintai oleh pengasuh utamanya (biasanya ibu), sangat penting bagi perkembangan sosio-emosional anak. Anak-anak dengan *secure attachment* cenderung memiliki harga diri yang baik, kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, serta lebih mampu menjalin relasi yang sehat di kemudian hari. Mereka juga lebih cenderung terbuka dan kooperatif dalam hubungan sosial.

Di sisi lain, anak-anak yang kekurangan *secure attachment* cenderung mengembangkan *attachment* yang tidak aman (*insecure attachment*). Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial anak di masa mendatang. Anak-anak dengan *insecure attachment* berisiko mengalami masalah kepercayaan diri, ketakutan akan ditinggalkan, serta kesulitan menjalin relasi yang sehat.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan ibu pekerja pasar untuk membangun *secure attachment* antara lain:

1. Menyediakan waktu kualitas bersama anak, seperti bermain, membaca cerita, atau sekedar berbincang.
2. Menjaga komunikasi jarak jauh saat bekerja di pasar, seperti menelepon atau mengirim pesan.
3. Melibatkan anggota keluarga lain, seperti nenek atau pengasuh, untuk membantu mengasuh anak.
4. Membuat rutinitas yang konsisten dalam mengasuh anak.

5. Memberikan respon sensitif dan segera saat anak membutuhkan.

Upaya ibu bekerja di pasar dalam membangun *secure attachment* juga membutuhkan dukungan dari lingkungan, seperti suami, keluarga besar, serta tempat kerja. Dukungan ini dapat berupa bantuan pengasuhan anak, fleksibilitas jam kerja, ataupun fasilitas penitipan anak di tempat kerja. Dengan dukungan yang memadai, ibu bekerja di pasar akan lebih leluasa mengalokasikan waktu dan energi untuk memenuhi kebutuhan anak.

Keberhasilan ibu pekerja pasar dalam membangun *secure attachment* juga sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen ibu itu sendiri. Ibu harus memahami pentingnya *secure attachment* bagi perkembangan anak, serta bersedia menerapkan strategi-strategi yang dibutuhkan meskipun dalam situasi yang sulit. Komitmen ini akan menjadi modal utama ibu dalam berkontribusi bagi masa depan anak-anaknya.

Secara keseluruhan, peran ibu bekerja pasar dalam membangun *secure attachment* memang penuh tantangan, namun sangat penting untuk masa depan anak-anak mereka. Dengan strategi dan dukungan yang tepat, ibu-ibu ini dapat berkontribusi besar dalam pembentukan generasi yang sehat secara sosio-emosional.

faktor-faktor yang mempengaruhi peran ibu bekerja di pasar dalam membangun *secure attachment* pada anak:

1. Faktor Waktu dan Ketersediaan

Ibu bekerja di pasar umumnya memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi secara intensif dengan anak-anak mereka. Tuntutan pekerjaan di pasar seringkali menyita waktu dan energi ibu.

Hal ini dapat menyulitkan ibu dalam memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian, dan kelekatan yang konsisten. Kondisi ini dapat menghambat pembentukan *secure attachment*.

2. Faktor Stres dan Kelelahan

Bekerja di lingkungan pasar yang padat, bising, dan penuh tekanan dapat menyebabkan ibu mengalami stres dan kelelahan yang tinggi.

Kondisi ini dapat mempengaruhi mood, kesabaran, serta responsivitas ibu saat berinteraksi dengan anak. Ibu yang lelah dan stres cenderung kurang sensitif dalam menanggapi kebutuhan anak.

Hal ini dapat menyebabkan anak merasa diabaikan dan tidak nyaman, sehingga menghambat terbentuknya *secure attachment*.

3. Faktor Dukungan Sosial

Ibu bekerja di pasar membutuhkan dukungan dari lingkungan, seperti suami, keluarga besar, maupun tempat kerja, untuk dapat memenuhi tanggung jawab mengasuh anak.

Kurangnya dukungan, seperti bantuan pengasuhan anak atau fleksibilitas jam kerja, dapat membebani ibu dan mengurangi kemampuannya dalam memberikan perhatian yang konsisten pada anak.

Hal ini dapat menyulitkan ibu dalam membangun kelekatan yang aman dengan anak.

4. Faktor Komitmen dan Kesadaran Ibu

Ibu pekerja pasar harus memiliki komitmen dan kesadaran yang kuat tentang pentingnya membangun *secure attachment* dengan anak.

Tanpa pemahaman dan komitmen ini, ibu cenderung kurang termotivasi untuk menerapkan strategi-strategi yang dibutuhkan, meskipun dalam kondisi yang sulit.

Komitmen dan kesadaran ibu menjadi kunci keberhasilan dalam membangun kelekatan yang aman dengan anak.

5. Faktor Lingkungan dan Budaya

Norma sosial dan budaya di lingkungan ibu bekerja di pasar dapat mempengaruhi perannya dalam membangun *secure attachment*.

Misalnya, jika tuntutan pekerjaan di pasar dianggap lebih penting daripada pengasuhan anak, ibu akan merasa lebih tertekan untuk memenuhi tuntutan kerja.

Hal ini dapat menghambat ibu dalam menyediakan perhatian dan kelekatan yang dibutuhkan anak.

Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi kemampuan ibu bekerja di pasar dalam membangun *secure attachment* dengan anak-anaknya. Upaya memahami dan mengatasi berbagai faktor tersebut menjadi kunci keberhasilan ibu dalam memenuhi peran pengasuhan yang optimal.

C. Pembahasan

Menjadi ibu sekaligus bekerja di pasar tentu bukan hal yang mudah. Mereka harus membagi waktu dan perhatian antara mengurus anak dan menjalankan usaha di pasar.

Dalam situasi seperti ini, membangun ikatan *attachment* yang aman (*secure attachment*) antara ibu dan anak menjadi tantangan tersendiri. *Secure attachment* adalah kondisi ideal di mana anak merasa aman, terlindungi, dan dicintai oleh pengasuh utamanya (biasanya ibu). Hal ini terbentuk ketika ibu secara konsisten dan responsif memenuhi kebutuhan dasar anak.

Namun, ibu bekerja di pasar sering kali kurang dapat menyediakan waktu yang cukup untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan anak. Tuntutan pekerjaan di pasar, kondisi lingkungan kerja yang tidak kondusif, serta minimnya dukungan keluarga bisa menjadi kendala dalam membangun ikatan yang aman dengan anak.

Di sisi lain, *secure attachment* sangat penting bagi perkembangan sosio-emosional anak di masa depan. Anak-anak dengan *secure attachment* cenderung memiliki harga diri yang baik, mampu menjalin relasi yang sehat, dan memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan upaya khusus dari ibu pekerja pasar untuk tetap dapat membangun *secure attachment* dengan anak-anaknya, meskipun harus bekerja dan berada di luar rumah dalam waktu yang cukup lama. Hal ini menjadi topik penting yang perlu mendapat perhatian lebih.

Peran ibu bekerja pasar dalam membangun *secure attachment* dengan anak, sebagai ibu bekerja yang memiliki peran ganda memiliki keterbatasan dalam membagi waktu bekerja dengan waktu bersama dengan anak. Ibu bekerja pasar lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, untuk setiap hari ibu

bekerja di pasar waktu bekerja dilakukan mulai dari jam 8 pagi hingga pukul 5 sore.

Selain durasi jam kerja yang lama di tambah lagi dengan tidak adanya jadwal libur yang ditetapkan memungkinkan ibu bekerja di pasar bekerja setiap hari tanpa libur, kecuali jika ibu bekerja di pasar tersebut mengambil izin libur untuk satu atau dua hari. Hal tersebut menjadikan waktu bersama dengan anak belum optimal dikarenakan waktu yang di miliki ibu bekerja pasar sangat terbatas.

Ibu bekerja harus menghadapi risiko kurangnya kelekatan dengan anak. Teori kelekatan menjelaskan kondisi kedekatan ikatan emosional anak yang aman dengan sosok pengasuh yang sensitif, responsif, dapat diprediksi dan langsung dalam jangka waktu lama dengan beragam tingkat kualitas. Kehadiran ibu secara fisik membuka jalan bagi keterikatan emosional antara anak dan ibu. Anak membangun keamanan emosional dan belajar pengaturan diri melalui hubungan cinta di rumah dengan ibu.¹²⁰

Kelekatan anak dengan ibu tumbuh melalui aktivitas fisik yang dilakukan anak bersama dengan ibu. Melalui praktik sehari-hari seperti, makan, mandi, dan bermain, ikatan emosional antara ibu dengan anak semakin berkembang. Ibu bekerja memiliki keterbatasan waktu bersama dengan anak sehingga dapat mempengaruhi kelekatan ibu dengan anak.

Sebagai ibu bekerja akan menghadapi tuntutan dua peran sekaligus yaitu, tuntutan domestik dan tuntutan publik.

1. Tuntutan domestik ibu bekerja yang mana ibu harus menyiapkan keperluan rumah tangga, merawat, mengasuh, mendidik anak.
2. Tuntutan publik ibu bekerja, dalam hal ini ibu bekerja menghadapi tuntutan pekerjaan seperti mengerjakan tugas sesuai job-desknya, mengikuti peraturan tempatnya bekerja, datang tepat waktu, dan menunjukkan kinerja

¹²⁰ Fariza Yuniar Rakhmawati. 2021. Komunikasi Ibu Bekerja dalam Membangun Kelekatan dengan Anak, *Journal of Southeast Asian Communication*. Volume: 2, No.2. (Malang: Universitas Brawijaya, 2021). Hlm 2.

yang maksimal. Sebagai ibu dengan peran ganda tersebut dengan banyaknya tuntutan bukanlah hal mudah.¹²¹

Maka ibu bekerja berusaha memanfaatkan waktu bersama dengan anak sesudah atau setelah ibu bekerja pulang dari pasar, dengan membuat kontak dengan anak seperti, menemani anak bermain, memandikan anak atau menyuapi makan, menemani anak belajar. kemudian jika ada waktu libur ibu mengajak anak untuk berjalan-jalan bersama. Akan tetapi hal ini belum sepenuhnya bisa di katakan dapat memanfaatkan kebersamaan bersama anak, dan belum sepenuhnya dapat membangun hubungan lekat dan kuat antara ibu dengan anak.

Ibu bekerja pasar menghabiskan waktu hampir sepuluh jam setiap hari, dengan sisa waktu yang singkat bersama dengan anak dapat berpengaruh terhadap kelekatan antara ibu dengan anak. Kelekatan antara anak dengan ibu tidak terbentuk begitu saja, tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kelekatan. Salah satunya faktor tersebut tergantung pada jenis pola kelekatan yang dimiliki orang tua, terutama ibu. Salah satu pola kelekatan ibu adalah kelekatan aman, di mana anak merasa aman ketika figur lekatnya tidak berada di sampingnya.

Kelekatan merupakan aspek yang meliputi keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri, kelekatan menyiratkan saling ketergantungan dan perasaan koneksi.¹²²

Peran ibu bekerja di kios pakaian pasar Mandiraja dalam membangun kelekatan dengan anak sudah mengupayakan sebaik mungkin. Ibu bekerja tersebut mempunyai berbagai cara dalam membangun kelekatan dengan anak, yaitu:

1. Seperti memperhatikan anak-anaknya, ibu bekerja ketika sedang bersama anak melakukan interaksi terhadap anak, bertanya dengan mengenai

¹²¹ Sulis Mariyanti, dkk. Optimisme Ibu Bekerja di Indonesia Ditinjau Dari Work Family Conflict dan Kepemilikan Asisten Rumah Tangga, *Jurnal Psikologi*. Volume: 19, No. 2, (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2021). Hlm 3.

¹²² Yani Aliyah Nurohmah. Pengaruh Kelekatan (Attachment) Ibu dengan Anak terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Kecamatan Pameungpeuk, *Journal of Islamic Early Childhood Education*. Volume: 1, No. 1, (Bandung: STAI Persis Bandung, 2022). Hlm 2.

keseharian anak ketika ibu sedang bekerja, ataupun ketika sedang berada di pasar, ibu menghubungi dengan menelfon anak.

2. Berusaha membangun komunikasi yang baik dengan anak, ibu bekerja di pasar mereka berusaha memanfaatkan waktu untuk berkomunikasi pada malam atau pagi hari dengan anak dengan bertanya mengajak anak mengobrol, mendengarkan dan merespon ketika anak berbicara atau bercerita dengan begitu anak mau menceritakan/berceita bersama dengan ibu.
3. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, kebutuhan anak yang ibu bekerja pasar berupa kasih sayang, perhatian, kemudian berusaha mencukupi kebutuhan fisik anak, keperluan-keperluan anak, memandikan anak, menyiapkan keperluan anak, menyuapi anak.
4. Memahami kondisi anak-anaknya. Mengetahui keadaan anak baik sehat, Ibu bekerja memastikan anak-anaknya dalam keadaan aman ketika di tinggal ibu bekerja, menitikan anak pada orang yang di percaya seperti kepada neneknya, saudara, atau pengasuh yang bekerja di rumah.

Kemudian adapula upaya ibu dalam membangun kelekatan dengan anak, dengan ibu melakukan sentuhan fisik ketika sedang bersama dengan anak, seperti mencium dan memeluk anak. hal ini juga membangun kelekatan aman dengan anak dapat menerima keberadaan adanya figur seorang ibu yang memberikan kasih sayang.

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak – anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Orang tua (ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa.

Armsden dan greenberg mengacu pada kelekatan Bowlby menjelaskan aspek-aspek kelekatan aman, yaitu:

1. Kepercayaan.

Tingkat kepercayaan seseorang terhadap figur lekatnya dalam hal ini adalah ibu yang di tandai dengan adanya pemahaman dan penerimaan.

2. Komunikasi.

Komunikasi anak dengan ibu ditandai adanya keterbukaan perasaan antara figur lekatnya.

3. Pengasingan.

Pengasingan dapat terjadi karena terdapat penolakan dari ibu sehingga individu atau anak merasa marah, kecewa pada ibu, namun anak menginginkan kedekatan pada ibu sebagai figur lekatnya.¹²³

Untuk membangun kepercayaan, anak terhadap ibu, ibu memenuhi kebutuhan anak sebelum ibu bekerja seperti, menyiapkan makanan, memandikan anak, menyiapkan keperluan anak untuk sekolah, dan menawarkan apa yang diinginkan anak. kemudian ketika ibu pulang dari bekerja dari pasar, ibu memberika perhatian kepada anak dengan menemani anak, menanyakan keadaan anak, dan mendampingi anak belajar.

Kemudian komunikasi, yang dilakukan yaitu terjalin komunikasi timbal balik antara ibu dengan anak, seperti ibu mengajak mengobrol, menanyakan aktivitas apa yang dilakukan anak ketika di tinggal bekerja, dengan anak dan anak merespon pertanyaan ibu, mendengarkan dan merespon ketika anak berbicara atau bercerita.

Penerimaan, dalam hal ini hal yang ibu lakukan agar figur ibu bekerja keberadaan ibu dapat diterima oleh anaknya, dengan cara ibu bekerja melakukan kontak fisik dengan anak, seperti memeluk, mencium anak, menggendong anak, mengelus-elus anak ketika anak akan tidur, menepuk-nepuk anak agar bisa tidur.

Adapun pola kelekatan yang di temui dari ibu bekerja di kios di pasar Mandiraja, adanya respon dari anak yaitu respon positif dan respon negatif

¹²³ Oktarina Dwi Handayani. Anisa Kamila Robi. Secure Attachment Ibu da Anak Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Kelurahan Lagoa Jakarta Utara, *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume: 12, No. 2, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka, 2023). Hlm 4.

terhadap ibu bekerja di kios pakaian di pasar, respon positif yaitu pola kelekataan aman (*secure attachment*) dan respon negatif yaitu pola kelekataan tidak aman (*insecure attachment*). Respon positif anak terhadap ibunya ketika ibu pulang bekerja yaitu:

1. Anak terlihat senang ketika melihat ibu pulang bekerja dari pasar.
2. Anak mencari perhatian ibu ketika melihat ibu pulang bekerja dari pasar, seperti meminta gendong, pangku.
3. Kemudian menangis jika ibu berangkat bekerja ke pasar
4. Anak merasa senang ketika ibu mencium, dan memeluk anak.

Di sisi lain ada anak yang respon dengan ibu bekerja ketika pulang dari pasar anak menghampiri ibu untuk meminta uang jajan dan meminjam handphone.

Adapun ciri-ciri anak seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain, yaitu:

1. Mempunyai kelekataan fisik dengan seseorang.
2. Menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat.
3. Menjadi gembira dan lega saat figur lekatnya kembali.
4. Orientasi tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya.¹²⁴

Membangun kelekataan aman dengan anak sangat penting. Karena mempengaruhi terhadap aspek-aspek perkembangan pada anak terutama anak usia dini atau anak masa awal.

Aspek tumbuh kembang pada masa anak awal ini merupakan suatu aspek yang diperhatikan secara serius, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik fisik maupun psikososial. Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik berupa ukuran besar kecilnya fungsi organ mulai dari ingkat sel hingga perubahan organ tubuh. Perkembangan intelektual anak dapat dilihat dari kemampuan anak secara

¹²⁴ Cenceng. Perilaku Kelekataan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby), *Lentera*. Volume: 11, No. 2, (Samarinda: Institut Agama Islam Negeri Samarinda, 2015). Hlm 4.

simbolik maupun abstrak, seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lainnya. pertumbuhan dan perkembangan emosional anak dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak berada.

Kemudian menurut Bowlby terdapat tiga pola kelekatan, yaitu pola *secure attachment* (kelekatan aman), *anxious resistant attachment* (cemas ambiven), dan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar).

1. *Pola secure attachment*

Pola ini merupakan pola terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, anak merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan, dan selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Pola ini anak selalu senang jika bertemu dengan ibu, dan merasa nyaman ketika berada dengan ibu.

2. *anxious resistant attachment*

Pola *anxious resistant attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, anak merasa tidak pasti bahwa orang tuannya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat anak membutuhkan mereka. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini anak akan marah atau menangis ketika di tinggal ibu bekerja.

3. *anxious avoidant attachment*

Pola *anxious avoidant attachment* adalah pola yang terbentuk dari orang tua dengan anak, anak tidak memiliki kepercayaan diri karena saat mencari kasih sayang, anak tidak respon atau bahkan ditolak. Anak cenderung memenuhi kebutuhan akan afeksi sendiri tanpa bantuan orang tua. Anak yang memiliki pola kelekatan cemas menghindar memperlihatkan ketidakamanan dengan menghindari ibu.¹²⁵

¹²⁵ Cenceng. Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby), *Lentera*. Volume: 11, No. 2, (Samarinda: Institut Agama Islam Negeri Samarinda, 2015). Hlm. 8.

Secure attachment adalah ikatan emosional yang kuat dan sehat antara anak dan pengasuh utamanya, biasanya ibu. Ini terbentuk ketika ibu secara konsisten dan responsif memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti menyediakan makanan, memberi perlindungan, dan merespon dengan sensitif saat anak menangis atau mencari kedekatan. Untuk ibu yang bekerja sebagai pedagang di pasar, membangun *secure attachment* dapat menjadi tantangan tersendiri. Namun, berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan:

1. Menyediakan waktu kualitas. Meskipun harus bekerja, ibu harus berusaha untuk menghabiskan waktu yang berkualitas dengan anak setiap hari, seperti bermain, membaca cerita, atau hanya sekedar mengobrol.
2. Menjaga komunikasi. Ketika berjauhan, ibu dapat tetap terhubung dengan anak melalui telepon, video call, atau pesan singkat. Ini membantu anak merasa aman dan dicintai.
3. Melibatkan anggota keluarga lain. Ibu bisa meminta bantuan nenek, kakek, atau saudara lain untuk mengasuh anak ketika ibu bekerja. Ini membantu anak tetap merasa aman.
4. Membuat rutinitas yang konsisten. Anak akan merasa lebih aman jika ada rutinitas yang stabil, seperti waktu tidur, makan, dan bermain yang teratur.
5. Memberikan respon sensitif. Ketika anak membutuhkan ibu, ibu harus berusaha memenuhinya dengan cepat dan penuh kasih sayang. Ini membantu anak merasa dirinya berharga.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, ibu pekerja pasar dapat membangun ikatan *attachment* yang aman dengan anak, meskipun harus bekerja di luar rumah. Hal ini sangat penting untuk perkembangan sosio-emosional anak di masa depan.

Menjadi ibu sekaligus bekerja di pasar tentu merupakan tantangan besar. Waktu dan energi yang harus dibagi antara mengurus rumah tangga, mengasuh anak, serta menjalankan usaha di pasar membuat ibu-ibu ini kerap kekurangan waktu untuk membangun kelekatan yang aman dengan anak-anaknya.

Secure attachment sangat penting untuk perkembangan sosio-emosional anak. Anak-anak dengan *secure attachment* cenderung memiliki harga diri yang

baik, kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, serta lebih mampu menjalin relasi yang sehat di kemudian hari. Oleh karena itu, upaya *membangun secure attachment* harus menjadi prioritas.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan ibu pekerja pasar untuk membangun *secure attachment* antara lain: menyediakan waktu, menjaga komunikasi jarak jauh, melibatkan anggota keluarga lain, membuat rutinitas yang konsisten, serta memberikan respon sensitif saat anak membutuhkan. Penerapan strategi-strategi ini dapat membantu ibu memenuhi kebutuhan anak meskipun harus bekerja di luar rumah.

Upaya ibu pekerja pasar dalam membangun *secure attachment* juga membutuhkan dukungan dari lingkungan, seperti suami, keluarga besar, dan bahkan tempat kerja. Dukungan ini dapat berupa bantuan pengasuhan anak, fleksibilitas jam kerja, atau bahkan fasilitas penitipan anak di tempat kerja.

Keberhasilan ibu bekerja di pasar dalam membangun *secure attachment* juga bergantung pada kesadaran dan komitmen ibu itu sendiri. Ibu harus memahami pentingnya *secure attachment* dan bersedia menerapkan strategi-strategi yang dibutuhkan meskipun dalam situasi yang sulit. Secara keseluruhan, peran ibu bekerja di pasar dalam membangun *secure attachment* memang penuh tantangan, namun sangat penting untuk masa depan anak-anak mereka. Dengan strategi dan dukungan yang tepat, ibu-ibu ini dapat berkontribusi besar dalam pembentukan generasi yang sehat secara sosio-emosional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibu bekerja dalam membagi waktu antara bekerja dengan waktu bersama dengan anak belum optimal, karena waktu saat bersama dengan anak sangat terbatas. Ibu bekerja lebih banyak menghabiskan waktu bekerja. Adapun cara membagi waktu yang dilakukan ibu bekerja untuk anak bersama dengan anak, yaitu memanfaatkan waktu sebelum berangkat ke pasar dan setelah pulang dari pasar, ibu menemani anak bermain, menemani anak belajar, dan mengajak anak bercerita mengenai aktivitas anak selama di tinggal ibu bekerja di pasar. Selain itu terkadang ibu mengambil izin libur untuk bisa full menemani anak di rumah atau mengajak anak berjalan-jalan.
2. Peran ibu bekerja dalam membangun kelekatan aman dengan anak mempunyai berbagai cara, dengan membangun kepercayaan terhadap anak seperti memperhatikan anak, menyiapkan keperluan anak untuk sekolah, menyiapkan anak, memaikan anak. Membangun komunikasi yang baik, seperti ibu mengajak mengobrol, mendengarkan dan merespon ketika anak berbicara. Penerimaan, dalam hal ini anak tidak merasa asing terhadap ibunya, keberadaan ibu dapat diterima oleh anak, dengan cara perhatian terhadap anak, memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, memeluk, mencium, mengendong anak.
3. Pola kelekatan aman antara ibu bekerja dengan anak terdapat adanya respon positif dari anak, adanya perubahan positif terhadap anak, seperti anak merasa nyaman jika berada dengan ibu. Kemudian terdapat perubahan negatif, yaitu pola kelekatan cemas, dan menghindar. Anak terkadang menangis saat di tinggal bekerja dan adapula anak yang mendekati ibu hanya karena ada suatu keinginan anak terhadap ibu ketika ibu pulang bekerja.

B. Saran

1. Saran kepada Ibu bekerja di tengah kesibukan dan waktu yang digunakan lebih banyak di luar rumah, peran ibu memiliki tugas untuk mengurus, mengasuh, mendampingi, dan mendidik anak. Karena ibu figur utama dalam perkembangan anak.
2. Di harapkan Ibu bekerja yang belum terbangun kelekatan antara ibu dengan anak untuk lebih memperhatikan anak, mengatur waktu bersama anak untuk berkomunikasi dan bermain dengan anak tanpa ada gadget, melakukan kebiasaan-kebiasaan dengan cara makan bersama, berbagi cerita dengan anak, memeluk anak. Hal tersebut diharapkan dapat membantu ibu mengoptimalkan dalam membangun kelekatan aman (*secure attachment*) terhadap anak.
3. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji kembali mengenai *attachment* dan *secure attachment* oleh ibu kepada anak.

C. Rekomendasi

1. Bagi Orang Tua. Di harapkan orang tua terutama ibu yang menjadi figur utama dalam kehidupan anak, dalam berbagai kesibukan yang di miliki ibu bekerja harus tetap memperhatikan anak, dan membangun kelekatan aman terhadap anak.
2. Bagi Keluarga, *Secure Attachment* merupakan hal penting yang harus di bangun terhadap anak maupun anggota kseluarga lainnya.
3. Bagi Penulis, kelekatan aman sangat di perlukan, karena kelekatan itu akan di bawa sampai anak dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, Ervin Nurul. 2018. Gambaran Perilaku Attachment Antara Ibu Dengan Peran Ganda dan Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Aspek Perkembangan Emosi Sosial, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume: 2, No. 2. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. 2019. Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Ariandaa, Vinny, dkk. 2021. Secure Attachment (kelekatan aman) Ibu Dan Anak Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak, *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*. Volume: 1, No. 2. Riau: Universitas Islam.
- Arifin, Rr Maya Candra Pinanta dan Imron. 2023. Parental Attachment antara Ibu dengan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Ibu Pegawai Bank Mandiri Jember), *Jurnal Joecie*. Volume 1, No. 2. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ariyanti, Zusy. 2015. Kelekatan Dalam Perkembangan Anak, *Tarbawiyah*. Volume: 12, No. 2. Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro.
- Astuti, Keke Retno Pri. 2017. Analisis Peran Ganda Ibu Dalam Keluarga di Kelurahan Dadi Mulya Kota samarinda, *Journal Sosiatri-Sosiologi*. Volume: 5, No.4. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Candra, Ifani Candra dan Khansha Ulya Leona. Ifani Candra. 2019. Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas XI SMA/MA Ar-risalah Padang, *Jurnal PSYCHE* 165 Fakultas Psikologi. Volume: 12, No.2. Padang: Universitas Putra Indonesia YPTK Padang.
- Cenceng. 2015. Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby), *Lentera*. Volume: 11, No. 2. Samarinda: Institut Agama Islam Negeri Samarinda.
- Dewi, Mera Putri. 2020. Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume: 7, No.1. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Dwi Handayani, Oktarani dan Anisa Kamila Robi. 2023. Secure Attachment Ibu da Anak Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Kelurahan Lagoa Jakarta Utara, *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume: 12, No. 2. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka.
- Dwi Tanto, Oktavina. 2021. Pembentukan Kelekatan Aman (secure attachment) Orang Tua pada Anak Usia Dini, *Journal of Childhood Education*, Volume: 5, No. 1. Ngawi: STKIP Modern Ngawi.
- Fajarini, Febri dan Nuristighfari Masri Khaerani. 2014. Kelekatab Aman, Religiusitas, Dan Kematangan Emosi Pada Remaja, *Jurnal Psikologi Integratif*. Volume: 2, No. 1. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Fiantika, Feny Rita, dkk, 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Gumilang, Galang Surya. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Fokus Konseling*. Volume: 2, No. 1. Kediri: Universitas Nusantara
- Hanum, Cut Fazlil. 2015. Dampah Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Pada Lingkungan Belajar Kanak-kanak Umur 5 Tahun di Banda Aceh, Indonesia. Volume: 2, No. 2. Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Harahap, M. Syukri Azwar dan Lubis Hotni Sari. 2021. Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak, *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume: 2, No. 1. labuhanbatu: Universitas Al Washliyah.
- Herman, H dan Laode Anhusadar. 2022. Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan Pada Suku Bajo, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume: 6, No. 4. Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari.
- Ikrima, Nafila. 2021. Hubungan Antara *Attachment* (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan, *Jurnal Penelitian Psikologi*. Volume: 8, No. 9. Surabaya: UNESA.
- Jannah, Miftahul. 2015. Tugas-tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak, *Internasional Journal Of Child and gender studies*, Volume 1, No. 2. banda Aceh: Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry.
- Kamila, Aisyatin. 2020. Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19, *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. Volume: 1, No. 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kawalod, Richel T.A, dkk. 2020. Analisa Kontribusi Pekerja Wanita Sebagai Pedagang di Pasar Tradisional Pinasungkulan Karombasan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga, *Jurnal Emba*. Volume: 8, No. 2. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Komariah, Nurul. 2021. Kelekatan Aman (Secure Attachment) Terhadap Ibu dan Kemandirian Pada Anak Di Taman Kanak-kanak ryaadhul Janah Sumbawa Besar, *Jurnal Psimawa*. Volume: 4, No.1. Sumbawa: Universitas Teknologi Sumbawa.
- Manalu, Afriyame, dkk. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Sebagai Buruh Harian Lepas (BHL) di PT. inti Indosawit Subur Muara Bulian Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari, *Sosio Ekonomika Bisnis*. Volume: 17, No. 2. Jambi: Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Marisa, Michela. 2013. Analisis Right Issue Terhadap Perubahan Saham. *Sekripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mariyanti, Sulis, dkk. 2021. Optimisme Ibu Pekerja Di Indonesia Ditinjau dari Work Family Conflict Dan Kepemilikan Asisten Rumah Tangga, *Jurnal*

Psikologi: Media Ilmiah Psikologi, Volume: 19, No. 2. Jakarta: Universitas Esa Unggul.

- Masganti, 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Mutmainah, Fauzul.2016. Pengaruh *Secure Attachment* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Muslimat Nu 1 Belung Poncokusumo Malang. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nisa, Istiqomaton. 2020. Peran Ibu Bekerja Dalam Pembentukan Keagamaan Pada Anak di Perumahan PU Pengairan Oku timur. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Nurbayan, St. dan Syaifullah. 2019. Wanita Bekerja dan Pengambilan Keputusan (Studi Kasus Pada 8 Guru Wanita SMPN di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima), *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Volume: 2, No. 1. Bima: STKIP Bima
- Nurhamida, Yuni. 2013. Power In Mariagge Pada Ibu Bekerja Dan Ibu Rumah Tangga, *Jurnal Psikogenesis*. Volume: 1, No. 2. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurhayati, Hani. 2015. Hubungan Kelekatan Aman Anak Pada Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 dodogan Jatimulyo Dungo Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurul Affrida, Ervin. 2018. Gambaran Perilaku Attachment antara Ibu dengan Peran Ganda dan Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Aspek Perkembangan Emosi Sosial, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume: 2, No. 2. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo : Pradina Pustaka.
- Qomariah, Nurul, 2019. Membangun Secure Attachment Anak Pada Ibu bekerja, *Noura*. Volume: 3, No. 1. Bangka : PIAUD IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik.
- Qomariah, Nurul. 2019. Membangun Secure Attachment Anak Pada Ibu bekerja, *Noura*. Volume: 3, No. 1. Nurul Qomariah: PIAUD IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik.
- Rahmadi, 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahman, Rezka Arina, dkk. 2021. Peran Ibu dan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Penularan Covid-19 Klaster keluarga. Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia.
- Rahmatunnisa, Sriyanti. 2019. Kelekatan Anak Dengan Ibu Pekerja Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, Volume: 5, No. 2. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Rakhmawati, Fariza Yuniar. 2021. Komunikasi Ibu Bekerja dalam Membangun Kelekatan dengan Anak, *Journal of Southeast Asian Communication*. Volume: 2, No.2. Malang: Universitas Brawijaya.

- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Volume: 17, No. 33. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin.
- Rijkiyani, Rike Parita, dkk. 2022. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, Volume: 6, No. 3. Amuntai: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Rakha
- Riskasari, Windah. 2016. Konflik Peran ganda Wanita Berkarir, *Jurnal Al-Qalb*. Volume: 8, No. 2. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang.
- Rizky Julian, dan Meilanny Budiarti Santoso. 2018. Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K3L Unpad, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume: 5, No. 2. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Rizky, Julian dan Meilanny Budiarti Santoso. 2018. Faktor Pendorong Ibu Bekerja sebagai K3L Unpad, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume: 5, No. 2. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Rohmawati, Siti. 2010. Hubungan Antara Secure Attachment Dan Dukungan Sosial Dengan Self Disclosure Pada Santri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Ruru, Syaron Brigitte Lantaeda Florence Daicy J. Lengkong Joorie M. 2017. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon, *Jurnal Administrasi Publik*. Volume: 4, No. 48. Tomoho.
- Samsu, Saharia. 2013. Analisis Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 Pada PT. Misa Utara Manado, *Jurnal Emba*, Volume: 1, No. 3. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Sari, Rosalia. 2021. Persepsi Ibu Bekerja Pada Secure Attachment Anak Usia Dini Selama Work From Home Di Masa Pandemi Covid-19. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Satata, Dian Bagus Mitreka. 2020. Peran Ibu dalam Berkarir dan Kehidupan Berkeluarga. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. Volume: 22, No. 2. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Sugiono, 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta CV.
- Sukatin, dkk. 2020. Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Din, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang*. Volume: 5, No .2. Batang Hari: Institut Agama Islam Nusantara.
- Surahman, Buyung. 2019. Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak, *Jurnal Hawa*. Volume: 1, No. 2. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Suryana, Emis, dkk. 2022. *The Golden Age* : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Volume: 6, No. 2. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

- Triana, Annisya dan Hetty Krisnani. 2018. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K31 Unpad Dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat*, Volume: 5, No. 2. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Wekke, Ismail Suardi, dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cv. Adi Karya Mandiri.
- Werdiningsih, Ayu thabita Agustus dan Kili Astarani. 2012. Peran Ibu Dalam Pemenuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Stikes*, Volume: 5, No. 1. Kediri: Stikes Rs Baptis.
- Yare, Mince. 2021. Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor, *Jurnal Komunikasi, Politik dan sosiologi*. Volume: 3, No. 1. Biak Papua: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik IISIP Yapis.
- Yuliasari, Aldisa Lutfia Yuliasari dan Gunarti Dwi Lestari. 2021. Peran Ibu yang Bekerja Dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Volume: 10, No. 2. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Yuliasari, Lutfia. 2021. Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini, *Jurnal Mahasiswa Pendidikan luar Sekolah*, Volume: 10, No. 2. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Arianda, Vinny, dkk. 2021. Secure Attachment (kelekatan aman) Ibu dan Anak Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak, *Jurnal Of Islamic And Contemporary Psychology*, Volume: 1, No. 2. Riau: Universitas Islam Riau.